

Bidang Ilmu : Arsitektur  
Topik : Eksistensi Ukuran  
Arsitektur Tradisional  
Jawa

## LAPORAN PENELITIAN



### **MENGUNGKAP EKSISTENSI UKURAN HUNIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI DESA PURWODADI, KECAMATAN TEPUS, KABUPATEN GUNUNGGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :  
**Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.**  
NIK : 510810191  
Yosep Diaz  
NIM: 161411620

**UNIVERSITAS WIDYA MATARAM  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

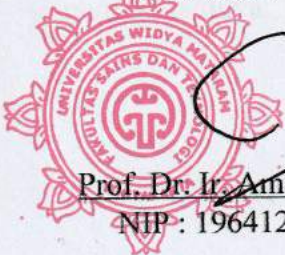
1. Judul : Mengungkap Eksistensi Ukuran Hunian Arsitektur Tradisional Jawa di Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Bidang Ilmu : Arsitektur
3. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, ST., M.Sc.
  - b. Jenis Kelamin : Pria
  - c. NIK : 510810191
  - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda / IIIb
  - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - f. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
  - g. Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram
  - h. Status Dosen : Dosen Tetap
4. Jumlah anggota Tim : 1 orang
  - a. Nama Lengkap : Yosep Diaz
  - NIM : 161411620
  - b. Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram
5. Lokasi Penelitian : Desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul, DIY
6. Lama Penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan
  - a. Sumber dari institusi : Rp 5.000.000
  - b. Sumber lain : Rp -

----- +

Jumlah : Rp 5.000.000

Yogyakarta, 31 Desember 2021  
Ketua Peneliti

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Widya Mataram



Prof. Dr. Ir. Ambar Rukmini, M.P.  
NIP : 196412081992032001

Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.  
NIK : 510810191

Menyetujui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Widya Mataram



Dr. Oktiva Anggraini, S.I.P., M.S.I.  
NIK : 510810188

## **KATA PENGANTAR**

Puji Tuhan bahwa penelitian dengan topik “Mengungkap Eksistensi Ukuran Hunian Arsitektur Tradisional Jawa di desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” telah berhasil diselesaikan. Melalui studi lapangan standar ukuran rumah limasan yang khas desa Purwodadi telah berhasil terungkap dan terbentuk formula ukuran rumah limasan.

Banyak kendala yang menghadang proses penelitian ini, namun berkat kasih karunia Tuhan Yesus dan bantuan dan dukungan kolega, karyawan serta kebijakan-kebijakan positif Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Mataram (UWM) Dr. Octiva Anggreani, S.I.P., M.Si., maka hal tersebut dapat terurai dengan baik. Untuk itu sungguh diucapkan terimakasih kepada semuanya. Diucapkan juga terimakasih kepada Simbah Bong, Bapak Bambang dan Bapak Saido, para informan dan sekaligus budayawan dan sesepuh desa yang telah banyak membantu kami. Kepada Yosep Diaz dan Neron yaitu mahasiswa Program Studi Arsitektur, UWM yang turut serta membantu proses penelitian di lapangan.

Selanjutnya seberapapun hasilnya kami berharap agar hasil penelitian tentang pengukuran rumah limasan di desa Purwodadi, Patuk, Gunungkidul tersebut dapat turut menambah pengetahuan pengukuran rumah limasan menjadi ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Jawa. Tentu saja penyempurnaan hasil penelitian ini tetap harus menjadi bagian tak terpisahkan untuk dilakukan secara terus menerus oleh peneliti maupun peneliti lainnya. Tuhan Yesus Memberkati semuanya.

Yogyakarta, 31 Desember 2021

Ttd

Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.

## DAFTAR GAMBAR

1	Gambar 3.1. Peta Administrasi Desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul .....	9
2	Gambar 3.2. Skema Langkah Penyusunan Kategori .....	18
3	Gambar 4.1. Karakteristik Omah Limasan Siji .....	32
4	Gambar 4.2. Struktur Rangka Omah Limasan Siji .....	33
5	Gambar 4.3. Karakteristik Omah Limasan Siji-Pawon .....	34
6	Gambar 4.4. Struktur Rangka Omah Limasan Siji-Pawon .....	35
7	Gambar 4.5. Omah Limasan Loro .....	36
8	Gambar 4.6. Denah dan Struktur Ranka Omah Limasan loro .....	37
9	Gambar 4.7. Omah Bunder / Limasan Siji (Tanpa Omah Pawon) .....	42
10	Gambar 4.8. Omah Bunder / Limasan siji – Pawon .....	42
11	Gambar 4.9. Omah Bunder / Limasan Loro .....	43
12	Gambar4.10. Visualisasi formula panjang meret-blandar dan luas omah bunder/limas .....	47
13	Gambar 4.11. Visualisasi formula ukuran omah bunder/limasan .....	48

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Unit Informasi .....	38
2. Tabel 4.2. Formula Ukuran Omah Bunder/Limasan .....	46

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Halaman pengesahan .....	ii
Kata pengantar .....	iii
Daftar gambar .....	iv
Daftar tabel .....	v
Daftar isi .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Tujuan .....	4
1.4. Manfaat .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1. Jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa .....	6
2.2. Model ukuran dalam arsitektur tradisional Jawa dan secara umum .....	6
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
3.1. Lokasi Penelitian .....	9
3.2. Metode Kualitatif Naturalistik dan <i>Field Research</i> .....	10
3.3. Metode pengumpulan data .....	11
3.3.1. Wawancara .....	12
3.3.2. Pengamatan .....	12
3.3.3. Pengukuran .....	13
3.3.4. Penentuan kasus (sampel) .....	14
3.4. Jalannya penelitian .....	14
3.5. Teknik analisis .....	15
3.5.1. <i>Unitizing</i> (unit-unit) .....	15
3.5.2. <i>Categorizing</i> (kategori) .....	16
3.6. Penulisan teoritik .....	18
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
4.1. Hasil Wawancara .....	19
4.2. Hasil pengamatan .....	31
4.2.1. Omah limasan .....	31

4.2.1.1. Omah limasan siji .....	31
4.2.1.2. Omah Limasan Loro .....	35
4.3. Unit informasi .....	37
4.4. Kategorisasi .....	40
4.4.1. Kategori omah bunder / limasan .....	40
4.4.2. Kategori ukuran .....	43
4.5. Formula ukuran omah bunder/limasan .....	45
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
5.1. Kesimpulan .....	49
5.2. Saran .....	49
Daftar Pustaka .....	50
Lampiran .....	54
1. Daftar informan	
2. Laporan keuangan	
3. Daftar nota keuangan	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang.

Desa Purwodadi merupakan salah satu desa di kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul yang masih memiliki kekayaan hunian masyarakat berarsitektur tradisional Jawa (Wibowo dkk, 2013; Ismoyo dkk, 2020). Seperti halnya arsitektur tradisional Jawa di wilayah Jawa pada umumnya yang berjenis joglo, limas dan kampung, demikian juga di desa Purwodadi (Wibowo dkk, 2013; Budi dkk, 2015; Dakung dkk, 1986/1987; Slamet DS, 1981/1982). Keberadaan hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi tersebut merupakan hasil karya budaya masyarakat setempat yang diturunkan dari generasi kegenerasi.

Menurut Satrio HB Wibowo dkk dalam tesisnya yang berjudul Arsitektur Omah Bunder (2013) menyatakan bahwa omah bunder (limas), joglo dan kampung merupakan kesatuan hunian yang dimiliki oleh lurah (kepala desa). Kesatuan bunder (limasan)-bunder (limasan)-kampung merupakan hunian yang dimiliki oleh masyarakat bukan pejabat lurah namun memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi. Kesatuan bunder (limasan)-kampung dimiliki oleh masyarakat yang berkecukupan sedang dan jenis kampung biasanya dimiliki oleh masyarakat strata terendah. Berdasarkan kesatuan hunian tersebut maka hunian berpola *omah bunder* (limas)- joglo-kampung sangat terbatas keberadaannya, sedangkan pola limas-limas-kampung dan limas-kampung serta kampung sangat mendominasi keberadaannya di desa Purwodadi.

Dibalik hunian-hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi ternyata juga menyimpan adanya konsepsi secara spiritual (Wibowo dkk, 2013; Ismoyo dkk, 2020). Dalam tesisnya Wibowo dkk (2013) menemukan adanya konsep bunder, yaitu



bahwa omah bunder merupakan perwujudan dari kehidupan masyarakat setempat yang menempatkan dirinya di alam semesta yang penuh dengan kehidupan fisik maupun rohani. Ismoyo dkk (2020) juga mengungkap konsep spiritual dari sisi kepercayaan masyarakat adanya figur spiritual dalam bahan kayu bangunan di desa Purwodadi.

Keberadaan fisik arsitektural tradisional Jawa yang dilandasi oleh konsep spiritual membuat arsitektur hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi memiliki nilai-nilai arsitektur khas dan beridentitas lokal. Kekhasan arsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi tersebut memberikan sumbangan berharga dan memperkaya ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Jawa. Sayangnya pada tataran eksistensi (Husserl, 1965; Sudaryono, 2013), yaitu standar ukuran hunian berarsitektur Jawa di desa Purwodadi justru belum terungkap. Padahal standar ukuran memegang peranan penting dalam pembentukan proporsi bangunan setempat dan menjadi satu-satunya pedoman teknis dalam upaya pembangunan dan pengembangan dimasa depan.

Belum terungkapnya eksistensi ukuran arsitektur hunian di desa Purwodadi dikarenakan masih minimnya penelitian yang menekankan pada eksistensi ukuran. Umumnya penelitian terhadap arsitektur tradisional Jawa banyak dilakukan pada tataran filsafat (Adiyanto, J., 2010, 2011), spiritual (Wibowo, dkk, 2015, 2016; Prijotomo, 2006; Subiyantoro, 2011; Gunawan, 1990); bentuk (Prijotomo, 2004; Yuniastuti dkk, 2008; Muqufa, 2011), tata ruang (Prijotomo, 2005; Cahyandari, 2012; Kartono, 2005; Ami, 2005), fungsi (Djono dkk, 2012; Nurul dkk, 2005), struktur (Maer dkk, 2015; Prijatmaji, 2007), termal (Prasasta, 1999; Purwanto dkk, 2006); makna/symbol (Prijotomo, 1999; Subiyantoro, 2011); proporsi (Malik dkk, 2010) dan (sejarah (Yuniastuti dkk, 2014).

Belum adanya penelitian terkait dengan eksistensi ukuran arsitektur tradisional Jawa pada umumnya dan khususnya di desa Purwodadi menunjukkan bahwa arsitektur

hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi membutuhkan perhatian untuk diteliti. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kepastian eksistensi ukuran hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi. Lebih dari itu adalah untuk mengungkap eksistensi ukuran yang berdasar pada ukuran lokalitas khas setempat. Dengan demikian model ukuran lokal setempat tersebut dapat terjaga dan dikembangkan eksistensinya.

Agar eksistensi ukuran hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi dapat terungkap diperlukan metode yang tepat, yaitu metode studi lapangan. Dalam studi lapangan tersebut akan dilakukan eksplorasi terhadap pelaku dan pengguna ukuran dalam pembangunan hunian Jawa serta pengecekan terhadap hunian yang menggunakan ukuran lokal. Harapannya adalah eksistensi ukuran yang berdasarkan sistem ukuran lokal setempat dapat terungkap menjadi pengetahuan baru dalam keilmuan arsitektur untuk dapat dipelajari, dijaga dan dikembangkan.

## **1.2. Permasalahan.**

Arsitektur hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul merupakan hasil karya budaya lokal setempat. Keberadaannya merupakan bagian dari arsitektur tradisional Jawa yang memiliki kekhasan tersendiri. Namun demikian eksistensi ukuran masih berada dalam diri artefak hunian dan di dalam benak masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa eksistensi ukuran masih tersembunyi dan belum terungkap menjadi pengetahuan arsitektur. Atas dasar itulah, maka dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti di bawah ini.

1. Seperti apakah jenis-jenis arsitektur hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul?

2. Seperti apakah eksistensi ukuran arsitektur hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimanakah mengungkap eksistensi ukuran pada hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul?

### **1.3. Tujuan**

Tujuan yang hendak dituju dengan penelitian terhadap eksistensi ukuran arsitektur hunian tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul adalah dikemukakan di bawah ini.

1. Mengeksplor dan mengungkap kekayaan pengetahuan arsitektur lokalitas eksistensi ukuran yang masih tersembunyi menjadi ilmu pengetahuan arsitektur.
2. Memahami dan mendiskripsikan serta mengkonstruksikan pengetahuan arsitektur lokal eksistensi ukuran menjadi ilmu pengetahuan arsitektur.
3. Menyiapkan standar ukuran hunian rumah tinggal berarsitektur tradisional Jawa.
4. Mendokumentasikan ukuran rumah tinggal di desa Purwodadi dengan model ukuran khas desa Purwodadi.
5. Memformulakan kembali ukuran hunian rumah tinggal berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul.

### **1.4. Manfaat.**

Penelitian eksistensi ukuran pada hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul diharapkan memiliki manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat. Disamping itu penelitian ini untuk memperkaya dan melengkapi ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Jawa

khususnya terkait dengan ukuran bangunan arsitektur tradisional Jawa. Manfaat lainnya adalah untuk mendukung keberlanjutan kepastian ukuran hunian rumah tinggal berarsitektur Jawa di desa Purwodadi. Terakhir adalah untuk mendukung stakeholder dalam membangun, merenovasi dan mengembangkan hunian rumah tinggal berarsitektur tradisional Jawa desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1. Jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa.

Secara arsitektural arsitektur tradisional Jawa terdiri dari 4 jenis, yaitu tajug/masjid, joglo, limasan, dan kampung (Mangoendarmo, 1906; Ngabei Ranggasutrasna dkk, 2008). Sementara itu Dakung dkk (1985/1986) dan Ismunandar (1993) mengelompokkan arsitektur tradisional Jawa menjadi 5 jenis, yaitu tajug, joglo, limasan, kampung dan panggang pe. Dari sekian banyak jenis arsitektur tradisional Jawa tersebut, jenis tajug merupakan bangunan yang secara khusus berfungsi untuk tempat peribadatan agama Islam atau masjid. Sementara itu keempat jenis lainnya pada umumnya digunakan untuk hunian tempat tinggal bagi raja, bangsawan, pejabat maupun masyarakat di perkampungan atau perdesaan.

Dari jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa yang ada tajug menjadi jenis arsitektur tradisional Jawa yang pertama, sedangkan jenis arsitektur yang muncul selanjutnya adalah joglo, limasan dan kampung (Kridosasono, 1976; Prijotomo 1995). Menurutnya kemunculan jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa tersebut didasarkan atas pengembangan dari tajug menjadi joglo, joglo menjadi limasan dan limasan menjadi kampung. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa dimulai dari jenis arsitektur yang rumit menuju sederhana. Sebaliknya terdapat pemikiran yang berkebalikan dengan apa yang disampaikan oleh Kridosasono dan Prijotomo terkait dengan kemunculan dan pengembangan jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa tersebut. Dakung dkk (1986/1987) mengungkapkan bahwa perkembangan jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa bermula dari jenis yang sederhana menuju yang lebih besar atau lebih bagus, yaitu dari panggang pe menuju kampung, dilanjutkan ke limasan hingga puncaknya adalah joglo dan tajug.

Meskipun terdapat perbedaan dalam menganalisis kemunculan dan perkembangan jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa, namun dalam tataran empirik jenis yang pertama dan yang terakhir muncul sama-sama berfungsi untuk kegiatan tertinggi/terhormat. Demikian juga untuk joglo digunakan untuk hunian bagi raja, bangsawan dan pejabat tinggi hingga kalurahan maupun kademangan.

#### 2.2. Model ukuran dalam arsitektur tradisional Jawa dan secara umum.

Sistem ukuran dalam arsitektur tradisional Jawa umumnya berdasarkan patokan anggota tubuh manusia dengan satuan pecak atau pecakan (dawane dlamakan/telapak kaki) (Dakung,

1986/1987; Wibowo dkk, 2013). Selain pecak terdapat juga geblog (telapak), nyari (urutannya adalah tiga nyari, dua nyari dan sak nyari), 4) pol (sak ambane jempol), dan depa (Wibowo dkk, 2013).

Menurut Wibowo dkk (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Arsitektur Omah Bunder di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul*, pecak memiliki ukuran kurang lebih sama dengan 24-25 sentimeter. Ukuran pecak ini bisa berbeda satu sama lainnya karena ukuran dlamakan setiap orang juga berbeda-beda. Biasanya pecakan mengambil ukuran dlamakan dari tuan rumah yang akan membangun rumah.

Geblog adalah ukuran dalam pembangunan omah dengan menggunakan telapak tangan orang. Ukuran ini juga menggunakan ukuran telapak penghuni rumah yang akan menempati. Demikian juga dengan ukuran nyari. Nyari juga merupakan bagian sistem ukuran dalam rumah Jawa; ukuran ini adalah dengan jari-jari tangan orang dewasa. Dalam aturan penggunaannya adalah digunakan secara berurutan yaitu mulai dari tiga nyari, dua nyari dan sak nyari. Tiga nyari adalah ukuran dengan menggunakan tiga jari-jari tangan; dua nyari adalah ukuran dengan menggunakan dua jari-jari tangan; dan sak nyari adalah ukuran dengan menggunakan satu jari-jari tangan.

Ukuran pol digunakan jempol tangan sebagai alat pengukur dalam pengukuran bangunan. Satuan pol digunakan untuk mengukur kili. Sedangkan depa berkaitan dengan dawaning barang sing rupa bahan anyaman seperti dadung, klasa. Bila depa untuk bangunan rumah maka sing didepani itu yang akan dibangun. Secara keseluruhan urutan pengukuran adalah dimulai dari pecak terlebih dahulu; dan bila hingga terakhir tidak cukup pecak maka dilakukan dengan geblog, tiga nyari, dua hingga saknyari.

Dalam sistem ukuran pada hunian berarsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi yang diteliti oleh Wibowo dkk (2013) tersebut belum sampai pada tahap pengukuran. Meskipun tidak lengkap, namun pengukuran dengan menggunakan satuan lokal setempat pernah dilakukan oleh Yuniastuti dkk (2016) pada hunian berarsitektur tradisional Jawa di kecamatan Donorojo kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dalam pengukuran tersebut sebagian informasi dari informan tidak dilakukan pengecekan pada bangunann hunian setempat sehingga masih bersifat sepihak. Dalam pengukuran yang lain terdapat pula pengukuran terhadap bangunan hunian berarsitektur tradisional Jawa pada kraton Yogyakarta yang juga dilakukan dengan menggunakan satuan modern, yaitu meter (Yuniastuti, dkk, 2009; Sukirman, 2011). Dalam pengukuran ini digunakan alat pengukur meteran 5 meter dan 50 meter. Hasil pengukuran selanjutnya digunakan sebagai dasar penggambaran ulang melalau perangkat komputer.

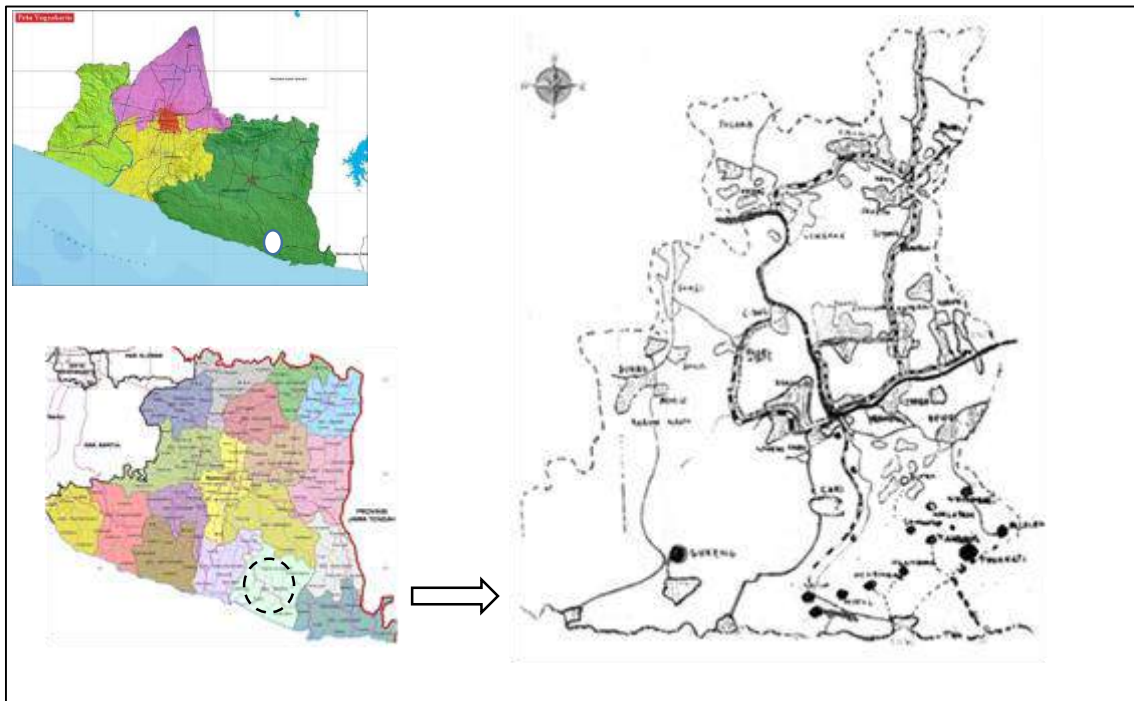
Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut maka sistem pengukuran untuk arsitektur tradisional Jawa memiliki satuan ukur lokal yang khas. Satuan ukur lainnya untuk mengukur bangunan berarsitektur Jawa juga dapat digunakan satuan modern, yaitu meter. Untuk desa Purwodadi yang telah memiliki satuan meter lokal, namun belum ada data ukuran lengkap dengan satuan lokal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian.

Penelitian eksistensi ukuran hunian arsitektur tradisional Jawa ini berlokasi di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (gambar 1). Dari kota kabupaten Gunungkidul, desa Purwodadi berjarak 30 km ke arah Tenggara; dan 65 km dari ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta arah Tenggara. Secara administratif desa Purwodadi berbatasan dengan desa Giripanggung di sisi Utara. Di sisi Selatan berbatasan dengan Samodra Indonesia. Di sisi Timur berbatasan dengan desa Balong, kecamatan Girisubo dan sisi Barat berbatasan dengan desa Tepus.



Gambar 3.1. Peta Administrasi Desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul  
Sumber: Desa Purwodadi, 2011



Daerah penelitian ini merupakan desa bersejarah terutama terkait dengan kerajaan Majapahit. Di masa itu raja Brawijaya dan para prajuritnya meninggalkan Majapahit untuk menetap di desa Purowodadi. Di sisi lain, yaitu secara arsitektural pada tataran abstrak dan empirik keberadaan pengetahuan dan arsitektur tradisional Jawa masih terpelihara di masyarakat setempat. Keberadaan arsitektur tradisional Jawa di desa ini menyebar secara merata di 19 dusun.

### 3.2. Metode Kualitatif Naturalistik dan *Field Research*.

Penelitian untuk mengungkap eksistensi ukuran pada hunian arsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi akan digunakan metode kombinasi naturalistik dan *field research* (Guba at al., 1985; Janesick dalam Denzin, at al., 2009, h.267). Metode ini merupakan bagian dari metode kualitatif (Denzin, at al., 2009). Dalam pemaparannya Denzin dan Lincoln (2009) mengambil pendapat Brewer & Hunter (1989) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif secara inhern merupakan fokus perhatian dengan beragam metode. Lebih lanjut Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji. Secara substansif metode kualitatif adalah metode yang berbasis lapangan dan bersifat induktif (Creswell, 2010; Guba at al., 1985; Husserl, 1965). Menurut Janesick dalam Denzin, at al., 2009 terdapat 3 tahap yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif ini. Tahap pertama adalah tahap pemanasan (*warm-up stage*); tahap ini upaya penentuan disain ketika mengawali penelitian. Tahap kedua adalah terjun ke lapangan seara total (*total work out stage*); dan tahap ketiga adalah tahap pendinginan (*cool-down stage*).

Sementara itu metode naturalistik merupakan metode yang sempurna dari metode kualitatif (Muhadjir, 2000). Metode penelitian ini sangat terkait langsung dengan lapangan (terkait dengan konteks), penyelidikan (penelitian) menghasilkan idiographik bukan generalisasi dan semua entitas berada dalam keadaan membentuk hubungan simultan (bukan linier) serta peneliti berinteraksi secara langsung dengan obyek penelitian (Guba at al., 1985). Dalam penelitian ini metode naturalistik akan digunakan pada proses pengumpulan data hingga analisis, sedangkan penulisan teoritik akan digunakan metode constant comparative (Strauss dkk, 1960). Selanjutnya metode *field research* memiliki nilai yang sama dengan kualitatif secara umum, yaitu riset yang sepenuhnya memiliki konteks di lapangan. Pemanfaatan metode ini terutama digunakan dalam proses pengukuran terhadap hunian arsitektur tradisional Jawa.

### 3.3. Metode pengumpulan data

#### 3.3.1. Wawancara.

Lincoln dan Guba merujuk pendapat Dexter (1970) mengenai wawancara ini. Dinyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan jelas; dan melibatkan antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara harus dapat mendorong responden untuk mengungkapkan materi yang dimilikinya yang relevan. Menurutny terdapat tiga hal pokok dari tujuan utama wawancara yaitu untuk konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi. Wawancara dilakukan langsung di lapangan dan dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan arsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul. Wawancara dilakukan kepada sesepuh desa, tukang bangunan Jawa, budayawan setempat dan pemilik bangunan serta masyarakat yang memahami arsitektur tradisional Jawa.

Dalam wawancara tersebut ditanyakan perihal jenis-jenis hunian berarsitektur tradisional Jawa dan sistem dan eksistensi ukuran model lokal setempat. Dalam wawancara tersebut peneliti tidak bersifat pasif (mendengarkan saja), namun harus dapat menganalisis secara cepat untuk dapat menanyakan kembali sehingga wawancara dapat berlangsung mendalam dan mendapatkan informasi yang mendetail.

Secara empirik wawancara akan berhasil dengan baik bila peneliti dibantu oleh asisten peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara, sedangkan asisten peneliti akan membantu mencatat/menulis hal-hal penting wawancara, perekaman suara, pengambilan gambar dan video. Wawancara akan dilakukan beberapa kali sesuai dengan kecukupan kadar informasi yang dibutuhkan.

### 3.3.2. Pengamatan.

Lincoln dan Guba (1985), Mortis (1973) dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009) mendefinisikan mengenai observasi, yaitu aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan ilmiah atau tujuan lain. Metode ini tidak hanya mengumpulkan data visual saja melainkan juga seluruh indera; dengan demikian observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia.

Pengamatan yang dimaksudkan oleh Lincoln dan Guba (1985) adalah pengamatan yang dilakukan langsung “di sini” dan “saat ini” dengan mendalam. “Di sini” dan “saat ini” menunjuk pada tempat dan waktu sekarang ini dimana penelitian (di tempat insiden/kejadian/kasus) dilakukan. Pengamatan (observasi) yang dilakukan di lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber baik dari manusia (pelaku/pengguna) termasuk dalam hal ini adalah isyarat non verbal yang ditunjukkan

oleh pelaku atau pengguna, serta data non manusia yaitu data yang bersumber dari bukan manusia.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan dan dilakukan langsung oleh peneliti, yaitu di tempat obyek penelitian berada. Dalam pengamatan ini akan dilakukan amatan secara mendetail terhadap jenis-jenis hunian setempat yang berarsitektur tradisional Jawa. Pengamatan juga dilakukan untuk menentukan kasus (sampel) yang akan dilakukan pengukuran. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengamatan di lapangan adalah dengan mendokumentasikan jenis-jenis hunian berarsitektur tradisional Jawa melalui foto, video dan catatan-catatan. Untuk menghasilkan hasil pengamatan yang baik, maka peneliti akan melakukan sikap “melihat”, “mendengar” dan “berbicara” dengan obyek penelitian.

### 3.3.3. Pengukuran.

Metode pengukuran adalah metode untuk mengukur bangunan hunian arsitektur tradisional Jawa secara lengkap. Pengukurann dilakukan lengkap terutama dilakukan terhadap rangka bangunan. Hal tersebut dilakukan karena rangka bangunan merupakan kunci pokok penentuan terbentuknya bangunan. Pengukuran terhadap bangunan berarsitektur tradisional Jawa tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan model satuan ukuran lokal setempat dan satuan modern meter.

Untuk pengukurannya menggunakan bodi manusia (pecakan dan lain-lain) untuk satuan ukur lokal dan meteran infra merah untuk penggunaan satuan ukur modern. Jumlah hunian yang akan diukur berdasarkan jenisnya, yaitu joglo, limasan, dan kampung. Hasil ukuran selanjutnya dicatat dan ditransformasikan dalam gambar teknis.

#### 3.3.4. Penentuan kasus (sampel).

Penentuan kasus atau sampel bangunan hunian arsitektur tradisional Jawa ditentukan berdasarkan jenisnya. Terdapat 3 jenis hunian arsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul, yaitu joglo, bunder (limasan) dan panjang (kampung). Dari ketiga jenis ini, jenis joglo akan dijadikan kasus pertama. Jenis joglo ini biasanya dilengkapi dengan bunder (limasan) dan panjang (kampung). Kasus kedua akan dipilih omah bunder (limasan) yang tidak menyatu dengan joglo, sedangkan kasus ketiga adalah omah panjang (kampung) yang juga tidak menyatu dengan omah joglo. Masing-masing kasus terpilih akan diukur masing-masing sejumlah satu hunian.

#### 3.4. Jalannya penelitian.

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan secara administratif dan teknis. Persiapan administratif terkait dengan kesiapan surat menyurat (perijinan). Persiapan teknis terkait dengan kesiapan peneliti, alat-alat pendukung penelitian, sarana dan prasarana dan koordinasi tim peneliti.
2. Setelah persiapan dimatangkan maka peneliti masuk ke lapangan untuk melakukan grand tour, yaitu tindakan penelitian di lapangan untuk pengenalan secara umum terhadap obyek penelitian dan lingkungannya di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul..
3. Setelah melakukan grand tour, maka langkah berikutnya adalah menentukan informan khususnya tukang Jawa yang memahami tentang standar ukuran bangunan Jawa.

4. Melakukan wawancara secara mendalam mengenai ukuran dan sistemnya pada bangunan joglo, bunder (limasan) dan panjang (kampung).
5. Setelah mendapatkan informasi lengkap mengenai ukuran hunian dari ketiga jenis arsitektur tradisional Jawa, selanjutnya adalah mencari dan menentukan rumah-rumah yang akan diukur untuk upaya pencocokan dengan data ukuran yang telah diperoleh informan sebelumnya.
6. Melakukan pengukuran terhadap hunian joglo, bunder (limasan) dan panjang (kampung) yang telah dipilih dengan cara lokal (pecakan) dan modern (meteran infra merah dan meteran manual).
7. Mengkonfirmasi kepada informan bila didapatkan ketidaksesuaian antara standar ukuran yang diperoleh dari informan dengan ukuran empirik di lapangan.
8. Bersama dengan informan menetapkan ukuran standar hunian arsitektur tradisional Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul.

### 3.5. Teknik analisis

#### 3.5.1. *Unitizing* (unit-unit).

Secara substansif *unitizing* dilakukan dengan pembentukan unit-unit informasi. Unit informasi didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan dan pengukuran. Berdasarkan metode naturalistik yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985) unit-unit harus memiliki dua karakteristik. Pertama adalah bahwa unit harus heuristik. Kedua, adalah unit haruslah menjadi bagian informasi terkecil yang berdiri sendiri dan harus dapat ditafsirkan dengan pemahaman yang luas sesuai dengan konteksnya. Pembentukan unit-unit informasi pada dasarnya akan terbentuk menjadi kategori-kategori.

### 3.5.2. *Categorizing* (kategori)

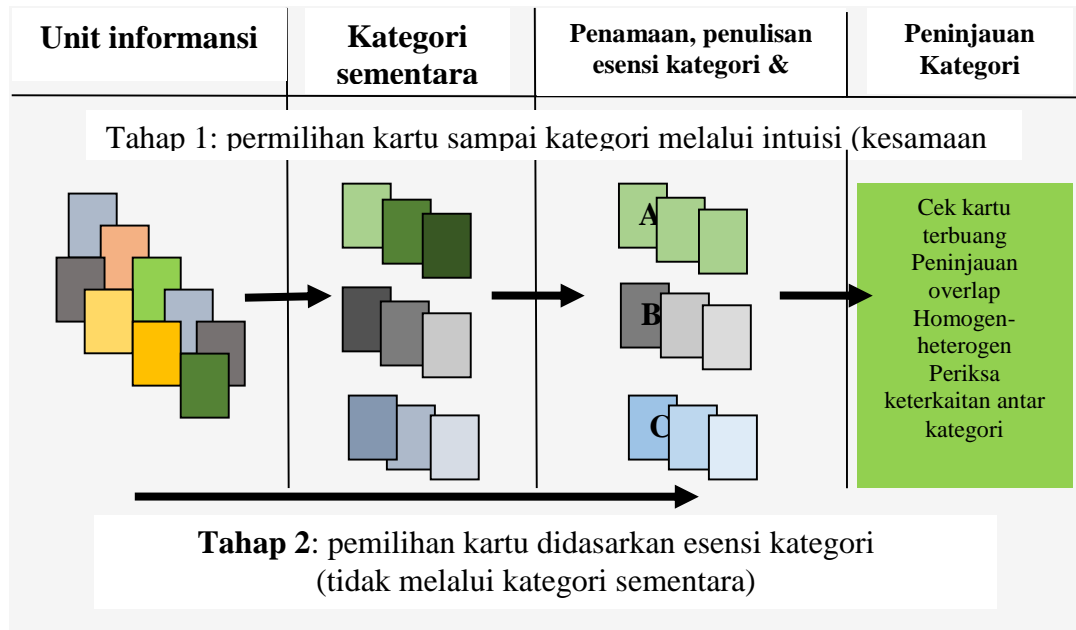
Lincoln dan Guba (1985) mengungkapkan bahwa kategori merupakan penyatuan unit-unit yang telah berupa kartu-kartu yang tampaknya berhubungan dengan konten yang sama (gambar 2). Sepuluh langkah dalam pengkategorian adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan kartu pertama dari banyak kartu-kartu dari hasil *unitizing*. Kartu ini menjadi masukan untuk menjadi kategori/tema namun belum dapat menjadi kategori.
- b. Pemilihan kartu kedua, untuk dibaca dan diperhatikan isinya dengan seksama. Dengan pengetahuan *tacit* atau intuitif yang maka bila kartu tersebut sama atau serupa dengan kartu pertama maka kartu kedua merupakan bagian dari kartu pertama; dan bila tidak maka kartu kedua ini merupakan entri untuk menjadi kategori/tema.
- c. Melanjutkan dengan mengambil kartu secara berurutan. Sama seperti pada poin 2, kartu-kartu tersebut harus dilihat untuk dipastikan apakah memiliki kesamaan dengan kartu-kartu terdahulu yang telah menjadi kategori/tema sementara dan menjadi bagiannya atau justru kartu-kartu tersebut membentuk kategori baru.
- d. Kartu-kartu baru yang tidak sesuai/tidak cocok/tidak relevan dalam kategori sementara perlu di singkirkan namun tidak dibuang untuk diperiksa nantinya. Setelah sekian banyak kartu diproses maka saatnya membuat memo penggambaran dari kategori/tema.
- e. Memberi nama pada kategori dan menulis esensi dari kategori; dilakukan juga pembuatan memo yaitu pencatatan isi dari kategori sebagai penggambaran dari kategori. Selanjutnya kartu-kartu dalam kategori/tema disortir berdasarkan esensi

kategori/tema yang telah ditulis; bila tidak sesuai bisa dibuang atau dapat menjadi kategori/tema baru atau mengubah “esensi”.

- f. Melanjutkan seperti pada langkah 3,4 dan 5; namun demikian pemilihan kartu untuk dimasukkan dalam kategori/tema tidak lagi berdasarkan atas intuitif yang berupa kemiripan atau merasa sama dengan kartu lainnya tetapi berdasarkan esensi dan gambaran kategori/tema yang telah ditulis dan ditetapkan menjadi aturan kategori.
- g. Peninjauan kategori/tema setelah keseluruhan kartu telah habis. Tiga langkah peninjauan adalah sebagai berikut: 1) cek kartu-kartu yang dianggap terbuang (kartu terbuang  $\leq 5-7\%$ ); 2) peninjauan kategori secara *overlap* sehingga tidak terjadi ambigu dalam satu kategori/tema. Perlu dipastikan bahwa secara internal kategori/tema harus homogen dan secara eksternal haruslah heterogen; dan 3) memeriksa keterkaitan antar kategori/tema.
- h. Kategori/tema yang membutuhkan data lebih. Tiga strategi yang perlu dilakukan: 1) ekstensi: pengujian dokumen melalui yang dilakukan oleh investigator terhadap informan; 2) menjembatani: ada informasi yang terputus yang harus terkoneksi; 3) melapisi: mengajukan informasi baru dan memverifikasi keberadaannya.
- i. Berkaitan dengan no 8; maka Naturalis harus tahu kapan berhentinya mengumpulkan dan mengolah data. Dalam hal ini terdapat 4 kriteria untuk menentukan selesainya pengumpulan dan pengolahan data yaitu: 1) sumber kelelahan; 2) hanya menghasilkan sedikit informasi baru; 3) munculnya keteraturan rasa “integrasi” (jenuh); 4) berkepanjangan (jauh dari intinya)
- j. Akhirnya, analis harus meninjau keseluruhan kategori/tema sekali lagi sebagai jaminan bahwa tidak ada yang telah diabaikan.





Gambar 3.2. Skema Langkah Penyusunan Kategori  
 Sumber: Dikembangkan dari Lincoln dan Guba (1985)

### 3.6. Penulisan teoritik.

Guba dkk (1985) menggunakan metode *constant comparative* (Glaser dan Strauss, 1960) untuk penulisan teoritik. Sebelum dilakukan penulisan teoritik terlebih dahulu harus melewati tahap *delimiting theory* (pembatasan teori). Pembatasan teori dilakukan dengan membatasi pembentukan kategori-kategori baru. Usai kategori-kategori ditemukan maka dapat dimulai penulisan teoritiknya. Hal tersebut karena kategori-kategori merupakan pembentuk teori (Glaser dkk, 1960).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Hasil Wawancara.

Informan 2 : *Lha kaleresan menika bade tangklet babagan griya. mangkeh salejenge nggih monggo, ingkang pun kersakake menopa dateng simbah. soale nek kulo mentok, upamane ndilalah ditakoni niku dereng nganu banget. mangke malah mariske barang kleru. Gek niki kaleh simbah niki.*

Informan 1 : *Sing jalur nopo mawon*

Investigator 1 : *Bunder kaliyan joglo*

Informan 1 : *Dados omah bunder.*

Informan 2 : *Menika pathokanipun dos pundi, wiwit suwunan tekan umpak, umpak tekan suwunann niku wonten pethokan napa; nek cara ukuran, ukuran piye nek cara pecakan, pecakan kepiye. Soale riyen nika warisane namung pecakan pak. dipecaki ngoten niki, dadi kurang luwihe nggih 24 senti*

Investigator 1 : *Setunggal pecak nggih*

Informan 2 : *Nggih 24 nopo 25. langkung pranani pun kaleh simbah mangke. Niki mbak sarjana.*

Informan 1 : *Kok sajake wigatos sanget menika kangge menopa.*

Investigator 1 : *Dados Universitas Widya Mataram menika wonten babagan bangunan jawi, pelajaran bangunan jawi. Menawi bangunan Jawi menika buku-bukunipun kirang pepak. Lajeng pengalaman kulo nek arep pepak ya kudu pados priyayi2 ingkang mangertos. Lha menika lajeng dados ngrembaka, nomer kaleh menika wiwit 2011 kulo menika ngraosaken prihatos kaliyan griya Jawi amargi sampun wiwit ical.*

Informan 1 : *Oh ngaten*

Investigator 1 : *Lha menika kula lajeng gaah krenteg*

Informan 1 : *Gadah ide sepados pengertaosan dados lengkap*

Investigator 1 : *Dados saged dipun pelajari mahasiswa, lan sinten kemawon ingkang bade mempelajari. Intinipun ngaten menika.*

Informan 1 : *Nggih niku kulo saget ngaturke dene kirang pas kulo nyuwun ngapunten. Nomer setunggal, griya bunder*

Informan 1 : *Kelilingipun umpamanipu ingkang pun wastani meret*

Informan 2 : *Namine pengeret*

Investigator 1 : *Oh pengeret njih njih*

Informan 1 : *Pengeret. Pengeret menika ingkang cendak, ingkang panjang menika naminipun blandar. Menika lingkaranipun rumiyen. 13 meretipun, 13 pecak, lajeng blandaripun 27 pecak (panjangipun). Lajeng pun bulatipun pinten menika.*

Investigator 2 : 40

Informan 1 : *13,27 lajeng sak bulatipun. niku lajeng*

Investigator 1 : *Dipun bulatken menika maksudipun kados pundi*

Informan 1 : *Pun wastani bundar menika, bulatipun menika ngaten. Lajeng senajan meriki menika panjang meriki cendak menika pun garis pun pendet 8 pecak sak kitaripun sami mawon. Menika diwastani griya bunder.*

Investigator 1 : *8 menika ingkang pundi jih*

Informan 1 : *Sak lingkaran sedaya wau menika pun bagi 8 dos saged jumbuh, saged gubeg.*

Informan 2 : *Ditembung omah bunder niku nek diporo wolu niku pas.*

Informan 1 : *Nggih saged*

Informan 2 : *Jumlahe pinten wau*

Investigator 2 : 80

Informan 2 : *80 dibagi 8 dados 10*

Informan 1 : *Lha niku, niku ngoten niku diwastani griya bunder, ngoten*

Informan 2 : *Dadi patokane pecakann niku wau*

Informan 1 : *Pun bulatake mawi santen nggih saged*

Informan 2 : *Ning sing nalurine rak pecakan niku wau.*

Informan 1 : *Nggih pecakan*

Informan 2 : *Dadi ditembungke bunder niku mergane.*

Investigator 1 : *Maksudipun dipun bulatke menika menopo*

Investigator 2 : *Keliling*

Informan 1 : *Godagan, ngaten pak. menika pun bagi 8. Sedaya menika majeng ngidul umpaminipun, sekawan majeng ngidul sekawan manjeng ngaler menika rak wolu*

Investigator 1 : *Itu antar saka itu namanya godagan*

Investigator 2 : *Jadi tadi total keliling 80 dibagi 8. per godagan jadi...?*

Investigator 1 : *Ketemuanya 10*

Informan 1 : Itu disebutkan bundar

Informan 2 : Omah bunder

Putra simbah memberi kami minuman teh.

Investigator 2 : Kelilingnya total

Investigator 1 :  $13 \text{ pecak} + 27 = 40 \text{ pecak}$

Investigator 2 : Itu baru 1 sisi, jd kalau keliling jadi 80

Investigator 1 : *Dados ssdaya nggih pak*

Informan 1 : *Nggih sedaya*

Investigator 1 : *Oh mubenge 80*

Investigator 2 : Terus dibagi 8

Informan 2 : *Dibagi godagan wau, godagane rak 8 berarti ketemune 10, niku nami bunder. ukuran-ukuran mbok bilih wiwit sing umum dinggo mriki niku cagake niku pinten pol napa pinten senti.*

Investigator 1 : *Nek pol biasane pinten.*

Informan 1 : *Kaleh welas pol.*

Investigator 1 : *Oh pol menika menika (jempol)*

Informan 2 : *Kan dereng enten senten*

Investigator 1 : *Menawi senti dados 12 langkung nggih, 13*

Informan 2 : *12 pol. Niki digoleki sing kuno lho mbah tegese ora sah senten-sentenan. nek riyen nika pathokane pol ya pol.*

Informan 1 : *Ukurane dedeg, niku 11 pecak.*

Investigator 1 : *Menawi rumiyen dipun pecaki mawi menopo.*

Informan 1 : *Dados sampun ukuran balok lajeng pun pecaki.*

Investigator 1 : *Dados kajeng dereng minggah nggih*

Informan 1 : *Dereng*

Informan 2 : *Tesih teng ngandap*

Informan 1 : *Tasih rancangan*

Investigator 1 : *Lajeng ingkang mecaki sinten menika*

Informan 1 : *Ingkang ngangge, calon sing ngangge. dados menika 13, 27 lajeng 11 pecak*

Investigator 1 : *13 menika dugi pundi*

Informan 1 : *Nggih sak telase blandar. lajeng pun sukani kili ngaten saged pur. Dados sedaya 13. Menika ukuran pas menika.*

Informan 2 : *Lajeng nek mendet suwunan mbah. Ukuran suwunan niku dipendet seking pundi.*

- Informan 1 : *Suwunan niku dipendet saking pengeret langkung sekedhik. Pengeret niki rak 13, paling mboten niku dipendetke 1 pecak meleh*
- Investigator 1 : *Lajeng inggilipun ander.*
- Informan 1 : *Menika dipun pendetaken sak tengahipun pengeret mendet kili. Upaminipun menika pengeret to pak lajeng pur ngaten mendet kilik mriki. Setengahipun lajeng pun pendetaken kili, pas kili, pas pundakan suwunan ngaoten nika.*
- Investigator 1 : *Sekedap, kulo dereng paham menika. tinggi saka 11 pecak sami umpak dereng menika*
- Informan 1 : *Dereng umpakipun, pun paringi umpak.*
- Informan 2 : *Ander niku dawane menendet saking nopo mbah.*
- Informan 1 : *Ander menika gambaranipun pengeret pun bagi keleh lajeng pun kili ngaten kirang setunggal pecak, pun kirangi stunggal pecak. Menika saged bagus; nek pamine dipendet sepalihe mboten pun suda, dados bangunan kota sing griya lancip banget, dados kirang bagus*
- Investigator 1 : *Kili menika menopo pak wonten mriki*
- Informan 2 : *Kili menika ingkang melebet suwunan dan pengeret*
- Investigator 1 : *Lajeng suwunan kados pundi menika*
- Informan 1 : *Mendetepun umpami blandar semanten panjangipun lajeng pun pendet; blandar rak 27. 27 supados kantong 16 dipotong pinten?*
- Investigator 1 : 11
- Informan 1 : *Lhah niku.*
- Investigator 1 : *Sampun dados suwunan.*
- Informan 1 : *Nggih sampun dados suwunan, nek dudur mung sak ontene, manut ander wau*
- Investigator 2 : *Menopo mboten wonten patokan petungan?*
- Informan 1 : *Mboten, mung ngeten niki. niki suwunan, niki dudur, niki dudur, niki pojokan meret, niki blandar*
- Simbah sambil membuat skemanya dengan batang lidi dan kertas rokok.
- informan 1 : *Sedaya menika kasebat bagian ngandap blandar, blandar pangiwa, blandar playu, playu menika sing lanjung panjang nurut suwunan panjang niki. Sing nurut penyendeke suwunan niki disebutke blandar sing pengiwa. Sing nuruut suwunan niku playu. Sing nuurt pengeret niku pengiwa.*
- Investigator 1 : *Lajeng mbah, wau rak 27 njih menika 13. Lajeng menika wonten saka-saka. sakanipun 8*
- Informan 1 : *Mriki sekawan mriki sekawan rak 8.*

Investigator 1 : *Saking saka pinggir dumugi emper pinten lebaripun*

Informan 1 : *Pun pendet gubege blandar playu kaleh blandar pengiwa wau*

Investigator 1 : *Saking blandar (saka guru) dumegi emper ngetangipun kados pundi*

Informan 1 : *Blandar ingkang pun sebat pengiwa pun pendetaken panjange. Sing pendek dipendetke blandar nginggil.*

Investigator 1 : *Blandar 27 diambil untuk lebar rumah*

Informan 1 : *Lajeng ingkang panjang 51 pecak*

Investigator 1 : *Berarti menawi godagan kala wau per godagan pinten meter nggih mbah*

Informan 1 : *Bagian mlebet paling mboten mon nggih 9 pecak*

Investigator 1 : *Berarti namung pun bagi 27: 4 nggih.*

Informan 2 : *Mboten amargi godagann sing tengah langkung ombo mbah, dadi kangge misahke godagan kayune diglebagge niki wau. Dadi pengeret upamine 13 diglebagke 13 an wau gek dipendet 13 senti*

Investigator 1 : *13 pecak menika*

Informan 1 : *Boten, dadi sak kandeke kayu diglebegke ngaten angsale natah mriki.*

Investigator 1 : *Pengeret 13 diglebagke menika kados pundi*

Informan 2 : *Diglebagke niku ming diirengke ngoten gek dipendet kangge patokan godag sing tengah*

Informan 1 : *Godak tengah kaleh pinggir niku rak sebutane mboten sami. Nek bagian tengah pun sebat pasren nek sing pinggir disebutake pengapit. Gegambarane nggih niki upaminipun. Niki pun blandar wau nggih, niki gambaran meret pun bagi adil. niki saka, niki saka, niki saka, niki saka. niku rak pun glebagaken ngoten, pindah ngotebn niki. Mriki rak kesuda sekedik ngoten niki. ning ukuran 12 pol wau rak pun glebag sepindah suda 6 pol. Niki glebag sepindah pun sudo 6 pol. mulo mriki tambahe mriki 8, mriki 8 mriki kedahh ontan sangang pecak paling mboten*

Investigator 2 : *Jadi ukuran kan 12 pol terus karena cuma miring jadi hanya dikurangi 6*

Informan 1 : *Ya langsung digarit garit.*

Informan 2 : *Jadi selisih sak miringe pengeret wau*

Investigator 1 : *Dados ingkang tengah 9 , pinggir 8 pecak.*

Informan 1 : *Tengah pasren, pengapit terus pinggir-pinggir*

Investigator 1 : *Menawi pasren menika menopo pak*

Informan 1 : *Pasren menika artinipun pas mlebetipun ingkang gadah. kori ingkang pokok*

Investigator 1 : *Berarti ingkang tengah menika pokok njih*

Informan 1 : *Pokok*

Investigator 1 : *Lajeng pasren menika biasanipun kagem menopo*

Informan 1 : *Nggih kagem jerambah lajeng ing mriki menika pengapit, pengapit*

Investigator 1 : *Pengapit kagem menopo menika*

Informan 1 : *Pengapit menika kangge sare, kangge kamar-kamar*

Informan 2 : *Dados ruang tamu (tengah)*

Investigator 1 : *Nyuwun sewu mbah, pun glebagaaken menika kados pundi*

Informan 2 : *Niki rak pengeret, lah pengeret niki dieringke ngoten niku kangge ditatah ngge ngedegge cagak. Dadi upamane ukuran niki, godag-godag rak sami lha pamrih ora pada niki rak ming kemiringane Wau pinten blandare gek dingotenke digarit gek kili enten mriki*

Investigator 1 : *Dados menika saka guru sampun ditata sedaya nggih, lajeng ingkang tengah sakanipun pun gledakaken ngoten*

Informan 2 : *Dados pengeret ingkang dados patokan, dados selisih godag ming sak kandele pengeret*

Investigator 1 : *Berarti tebalnya nggih*

Informan 2 : *Tebalnya. Niki rak waune ngoten gek terus dieringke terus digaris mriki rak gek kili wonten mriki, kan pun rubah anune ukurane. Waune pada rak dadi mboten pada merga kili wau teng daerah mriki. Waune ngoten, mlumah ngeten. Niki rak pengeret. pengeret rak mboten sami blake mesti selisih 2 senti. Lha upamane rolasan gek musuhe 10. dadi posisi pengeret ngenten niki kan*

Investigator 1 : *12 x10*

Informan 2 : *Nggih. lah niki kanggo mbedakke godag berarti sing godag tengah wau sing 10 dierengke ngeten gek ngriki digaris gek kili wau enten posisi mriki. gigaris kangge nentokke kili*

Investigator 2 : *Berarti dikurangi 10 senti*

Investigator 1 : *Dadi pathokannya balok pengeret*

Informan 2 : *Kangge bedakake ukuran godag, dadi kan ombo pasrenne*

Investigator 1 : *Godagan itu dibagi 4 ditata terus yang utama tadi ukurannya balok pengeret. blandar kaliyan pengeret menika sami?*

Informan 1 : *Sami*

Informan 2 : *Berarti gambarane nek 12 pol musuhe 10 pol*

Investigator 1 : *Menawi usuk menika masangipun kados pundi tilem menopo ngadeg*

Informan 2 : *Nganu ngglebeg*

Informan 1 : *Ngaten niki ethoke (tidur)*

Investigator 1 : *Ukurane pinten*

Informan 1 : *Sami kaleh alam sakmenika*

Investigator 1 : *Usuknya masangnya tidur tidak seperti sekarang*

Informan 2 : *Gek usuk niku mawi etangan*

Investigator 2 : *Lah menika kados pundi etangan usuk menika*

Informan 2 : *Ya senajan ora malam jumat kliwon iki yo mbabar kawruh*

Investigator 1 : *Pertemuan wonten mriki pak*

Informan 2 : *Teng gubug kulo Wuluh mriku*

Informan 1 : *Menika mboten sah sekawan kangge gambaran setunggal mawon. niki usuk sing manggen onten blandar nginggil wau*

Investigator 2 : *Gambarnya bagaimana pak*

Informan 1 : *Yang tengah itu blandar, duduk ngemper*

Informan 2 : *Blandar saka guru wau nika*

Informan 1 : *Ini usuk emper*

Investigator 2 : *Ini tampak atas to*

Informan 2 : *Nggih*

Investigator 1 : *Ini pojok-pojok ini kan duduk. kamu buat saja kotak seperti ini. kotak nya tidak usah miring, biasa saja. nah seperti itu, semua digambar juga*

Investigator 2 : *Ini jadi pengembangan ilmu pak*

Investigator 1 : *Jadi ternyata kan tidak asal buat rumah*

Investigator 2 : *Belum ada ini pak*

Investigator 1 : *Ilmunya di masyarakat*

Diselingi dengan dias menawari mbako panggang ke pak Saido

Informan 1 : *Pasang usuk sri-naga-perak-mas*

Informan 2 : *Dadi wilangan menika*

Informan 1 : *Menika petangan sri-naga-perak-mas. Sri nggih paminipun bunder majeng ngidul pun dawahaken petanganipun usuk sri. Dados sedaya usuk emper, ngandap kedah dietang jumlah niku wau sedaya wiwit saking nggen blandar nginggil ngantos dumugi pucukan duduk, nyuwun sewu, jelas?*

Informan 2 : *Dadi upamane ajeng pasang usuk gek usuke niku dietang jumlah usuk sedaya*

Investigator 1 : *Muter menika*

Informan 1 : *Mboten, dietang sak keblat. nek sak keblat kidul menika kedah dawah sri*

Investigator 1 : *Kedah dawah sri*



Informan 1 : *Nggih*

Investigator 1 : *Dados saking pinggir piyambak ngaten*

Informan 1 : *Nggih sedaya*

Investigator 1 : *Sri, naga, perak, emas*

Informan 2 : *Terus etang malih saking sri. dados sedaya usuk petangane sri*

Investigator 1 : *Jadi usuk itu diurutkan berdasarkan petangan itu sampai akhir harus ketemu sri*

Investigator 2 : *Jadi diawali sri dan berakhir di sri*

Investigator 1 : *Petangan menika menopa mesti pas nggih*

Informan 1 : *Kedah ngaten (pas) mboten saged pas ning kedah ngaten*

Informan 2 : *Kedah dawahe niku sri, amargi wilangann usuk, upama digawe sri, naga, perak, mas-sri, naga, perak, mas-sri, naga, perak, mas-sri nah berarti usuke 13.*

Investigator 2 : *Sri itu ada rumusnya ndak*

Informan 2 : *Sri itu rejeki*

Investigator 2 : *Lebarnya berapa*

Informan 2 : *Boten, mung wilayangan usuke thok. Dadi nek usuk dipasang niku diwilang riyen. Mangke nek tiba perak lajeng diseseli supaya dadi sri. Dadi nek wilangann usuk ngeten nikuk.*

Informan 1 : *Lajeng ingkang majeng ngilen, dawahipun kedah naga.*

Investigator 1 : *Yang menghadap arahh Selatan-utara jatuhnya sri*

Informan 1 : *Nomer setunggal sri, nomer kaleh naga, nomer tiga perak, nomer sekawan emas*

Informan 2 : *Ini jenis wilangan, la nek omah marep ngidul emper kulon niku tibane naga.*

Informan 1 : *Sri niku majeng ngidul, naga majeng ngilen, perak marep ngaler, emas majengn ngetan.*

Investigator 2 : *Ukuran wilayang ini sami mboten*

informan 1 : *Ukuran sami mawon. angsar angsepipun supados cocok kaleh petangan*

informan 2 : *Supados ayom ayem. dados wilangannya yang dipakai yang barat iitu sri naga perak emas, sri naga (jatuhnya harus naga)*

Investigator 1 : *Lajeng sakmenika maksudipun kados pundi menika kok Selatan Sri, kilen naga, ler perak lan wetan emas*

Informan 1 : *Sri menika rejeki*

Investigator 1 : *Berarti selatan menika rejeki njih*

Informan 1 : *Nggih*

Investigator 1 : *Kamu gambarkotak terus masing-masing sisi diberi tulisan sri naga perak rejeki. Kilen kados pundi mbah*

Informan 1 : *Kilen menika sanak kadang (tamu)*

Investigator 1 : *Maksudipun kados pundi menika*

Informan 1 : *Maksudipun supados kathah tamu*

Investigator 1 : *Katah sedulur ngaten*

Informan 1 : *Nggih*

Informan 2 : *Ateges disenengi sanak sedulur*

Investigator 1 : *Lajeng ingkang perak majeng ler*

Informan 1 : *Kagem simpan sandang twin tedha*

Investigator 1 : *Lha bentenipun rejeki kalihan sandang tedas menika menopo*

Informan 2 : *Rejeki menika dugi menawi sandang kaliyan tedha menika nyimpen. le nggolek rejeki men lancar nek nyimpen primpen*

Informan 1 : *Simpanan sandang twin tedha*

Informan 2 : *Men berkah, awet*

Informan 1 : *Emas menika nek jaman rumiyen griya dapur. sepalih kangge dapur, sepaleh kangge ngeten niki kangge mirunggan*

Investigator 1 : *Ruang keluarga menika wonten wetan nggih*

Informan 2 : *Nggih*

Informan 1 : *Menika sampun rampung, pun wasatni griya bunder menika*

Investigator 1 : *Berarti leres mboten menawi griya bunder majeng ngidul menika ngarep-ngarep rejeki*

Informan 1 : *Nggih*

Investigator 1 : *Menika mboten berarti mengidul menika amargi majeng ratu kidul*

Informan 1 : *Mboten, benten*

Informan 2 : *Dados menika mubeng kemawon kok pak. Menawi majeng ngaler nggih sing dietun usuk wau nggih jatuh rejeki*

Investigator 1 : *Ning angsal mboten majeng ngaler menika*

informan 1 : *Saged mawon*

Investigator 1 : *Mboten wonten rubedo ngaten menawi mboten majeng ngidul*

Informan 2 : *Mboten nggihan. simbah ngendikan sisian kemawon nek ngaolr kepiye, ngidul kepiye kajenge paham, ngopo to kok madepe ngono*

- Informan 1 : *Nggih ingkang baken supados ingkang usaha sandang twin nedha menika gampil. Lajeng wonten ingkang priksa menawi majeng ngaler kados pundi. saged kemawon griya bunder majeng pundi mawon saged mung wonten mung sekedik. Nek majeng ngaler menika nek mboten darah*
- Informan 2 : *Darah menika turun trah, berdarah biru*
- Investigator 2 : *Berarti boleh menghadap utara bila keturunan kraton*
- Informan 1 : *Nggih menawi mboten darah ratu mboten pikantuk. jaman riyen*
- Investigator 1 : *Mboten pikantukipun kados pundi menika*
- Informan 1 : *Angel anggenipun usaha sandang tedha*
- Investigator 1 : *Menika menopo sampun nate kedadosan mekaten*
- Informan 1 : *Sampun, sampun*
- Investigator 1 : *Akibatipun menopo mbah*
- Informan 2 : *Nggih ming raosipun piyambak-piyambak*
- Informan 1 : *Awit kulo matur ngaten menika amargi jaman rumiyen ontenn sing majeng ngaler lajeng pun sorowadekaken tiang sepuh griyanipun pun ajengaken ngidul lajeng lancar. Lajeng terbukti. tiyang sepuh dumugi turuntemurun saged*
- Investigator 1 : *Simbah menopo sampun nyumerepi priyayi darah kraton wonten mriki majeng ngaler*
- Informan 1 : *Kulo dereng, namung aturan menika wonten, sejarah*
- Investigator 2 : *Berarti wonten mriki sedaya griya bunder madep ngidul nggih*
- Informan ½ : *Rata-rata majeng ngidul*
- Investigator 1 : *Lha nek mboten madep ngidul wonten akibatipun mboten*
- Informan 2 : *Nggih priipun nggih sakniki tuntutan jaman. Duwe pekarangan mik iki, upami tak arepke ngidul utowo ngalor rekoso. Enten sing majeng ngetan nggihan; ngetan nopo ngilen. Arah ngaler nggih sami mawon. lha nek pekarangane mek niku nggih terpaksa.*
- Investigator 2 : *Lha ngaten niku enten akibate mboten*
- Informan 2 : *Nggih niku teng rasane piyambak-piyambak sing mapan mestine ngaten. Nek dipersani umum nggih angel. Ming niku kanti dasar patokan saking warisane mbah-mbah riyen. Aja marep ngalor kuwi madani darah biru keduwung marep ngidul wae sing ngadang rejekine sing Kuasa*
- Investigator 1 : *Menawi darah kraton majeng ngaler angsal njih lajeng rejekipun saking pundid menika*

- Informan 1 : *Nggih sami mawon. Umpaminipun kulo usaha sandang tedho nggih majeng ngaler rekaos upaminipun; nggih dos pundi to supados kulo menika gangsar anggenipun usaha. Nggih tetep rekaos*
- Investigator 1 : *kecuali darah kraton wau nggih*
- informan 1 : *Nggih, mboten rekaos menawi darah biru. awit pepathokanipun menika. Namine ular-ular tiyang sepuh. Nek perkara penak lan rekasa niku rak gumantung awake piyambak-piyambak ingkang ngraosaken*
- Informan 2 : *Menika rejeki kok selalu saking selatan, niku priipun*
- Informan 2 : *Manut krentege batos niku*
- Investigator 2 : *Kados wahyu ngaten*
- Infomrman : *Nggih, kemanteban*
- Investigator 2 : *Lha menawi majeng ngilen, ngetan ngaler,, menopo wontn ritual..*
- Investigator 1 : *Supaya menghadap manapun tidak apa-apa*
- Informan 2 : *Le ngarani nganu mbah, mbasukeke utowo ngresiki pekarangan*
- informan 1 : *Wau pun kulo sukani katerangan nek majeng ngetan, wau mriki petangan rak dawah noga to. Nogo wau rak pun mestani nek griya majeng ngetan niku disebutke katah tamu sanak sederekke remen. Nek majeng ngidul rak rejeki. Sakniki nek majeng ngilen niku rekaos usahane nopo mawon dados dagang mboten jebul, dados priyayi mbaoten bayaran, dados wong tani mboten saged hasil. Amargi pun westani nek majeng ngilen niku lawangke naga. nek majeng ngaler diwestani mboeten turun ratu mboten kenging. Mulo terus wangsul majeng ngidul. mung setunggal majeng ngidul, kaleh majeng ngetan niku rada entheng. werni kaleh nggih*
- Investigator 1 : *Dados ingkang awrat menika majeng ngilen nggih*
- Informan 1 : *Majeng ngilen, angel. nggayuh wahyu nggih angel, drajat pangkat nggih angel, bakul mboten jebul paribasan nggih. Dados tani mboten murakapi. angel, angel*
- Informan 2 : *Menika wau ming naluri*
- Informan 1 : *Sedaya keblat dereng nglampahi kulo cobo mung kulo niku nalurekke sejarah, ingkang sampun sampun ngoten niku.*
- Investigator 1 : *Menika patokan nggih*
- Informan 1 : *Patokan. sing majeng ngilen niki nek cara onten kitab macan ketawang namine*
- Investigator 1 : *Bagian barat ini namanya macan ketawang. artinipun menopo menika mbah*

Informan 1 : *Nggih wastani nawang niku. Macan nek nawang srengenge rak nggih ngraos; digambarke niku. Senajan kawula nek nawangke srengenge nggih mahami nopo nggih mboten saged paham. Niku nggih perlambang macan ketawang*

Investigator 1 : *Nenawi ngetan mbah*

Informan 1 : *Nggih wau pun diwestani naga.*

Investigator 2 : *Menawi sing ler*

Informan 1 : *Nek mboten darah mboten saget*

Investigator 1 : *Menawi darah majeng ngaler njih lancar nggih*

Informan 1 : *Nggih lancar*

Investigator 1 : *Berarti jawi menika tata kramanipun sae njih*

Informan 1 : *Nggih ngakeni kawula alit*

Investigator 2 : *Mbah kok ratu niki kedah marep ngaler menika wonten menopo mbah*

Informan 1 : *Sepindah kraton menika kedahe njih majeng ngaler, sepindah ngantos turun maturun. Mboten wonten kraton niku majeng ngidul*

Informan 2 : *Klebu unggah ungguh*

Investigator 1 : *Dados simbah-simbah rumiyen sampun ngajari unggah ungguh njih*

Investigator 1 : *Mbah kok namine suwunan menika kados pundi*

Informan 1 : *Nggih onten sing mestani molo, onen sing mestani suwunan*

Investigator 1 : *Onten artinipun mboten menika mbah*

Informan 1 : *Ngertos kulo nggih mung penyuwunann menika*

Investigator 1 : *Sakmenika babagan..., griya dudur menika wonten sing njagi mboten*

Informan 1 : *Nek manut sejarah simbah nggih wonten.*

Investigator 1 : *Kados pundi critanipun menika mbah*

Informan 1 : *Saka jumlah wolu to. wolu menika sik nenggo sedaya sunan-sunan, delapan sunan.*

Investigator 1 : *Lajeng sunan ke 9 wonten pundi menika, rak 9 sunan njih wali 9*

Informan 1 : *Kadose mboen jumbuh kaleh niku. awit sepindah menika sisih ler wetan mriki sunan Geseng*

Investigator 1 : *Sunan geseng menika sintenn mbah*

Informan 1 : *Ngertos kulo nggih sunan geseng ngaten. Pojok kidul wetan sunan giri puro. Lajeng pojok kidul kilen sunann benang, bonang ngaten, pojok ler kilen sunan derajat*

Investigator 1 : *Lajeng sekawan sanesipun kados pundi mbah*

Informan 1 : *Nomer kaleh saking pojok kidul wetan sunann muria. Sampai disini sumbah mengutarakan "rada kesupen kulo" Nomer kaleh saking kidul kilen sunan kudus. nomer kaleh pojok ler wetan sunan giri. Wonten sik tumut walisanga wonten ingkang mboten tumut. Kurang pinten menika.*

Investigator 2 : *Kirang setunggal*

Informan 1 : *Sunan gresik bagian tengah nomer 3 (kilen ler no kaleh). Cobi dietang pun jangkep dereng*

Investigator 1 : *Sampun*

Informan 2 : *Niku sing mengkoni godag-godag wau, nunggu*

Keterangan: Informan 1: mbah Bong; Informan 2: Bapak Saido; Investigator 1 : Satrio HB Wibowo; Investigator 2 : Diaz

## 4.2. Hasil pengamatan.

### 4.2.1. Omah limasan

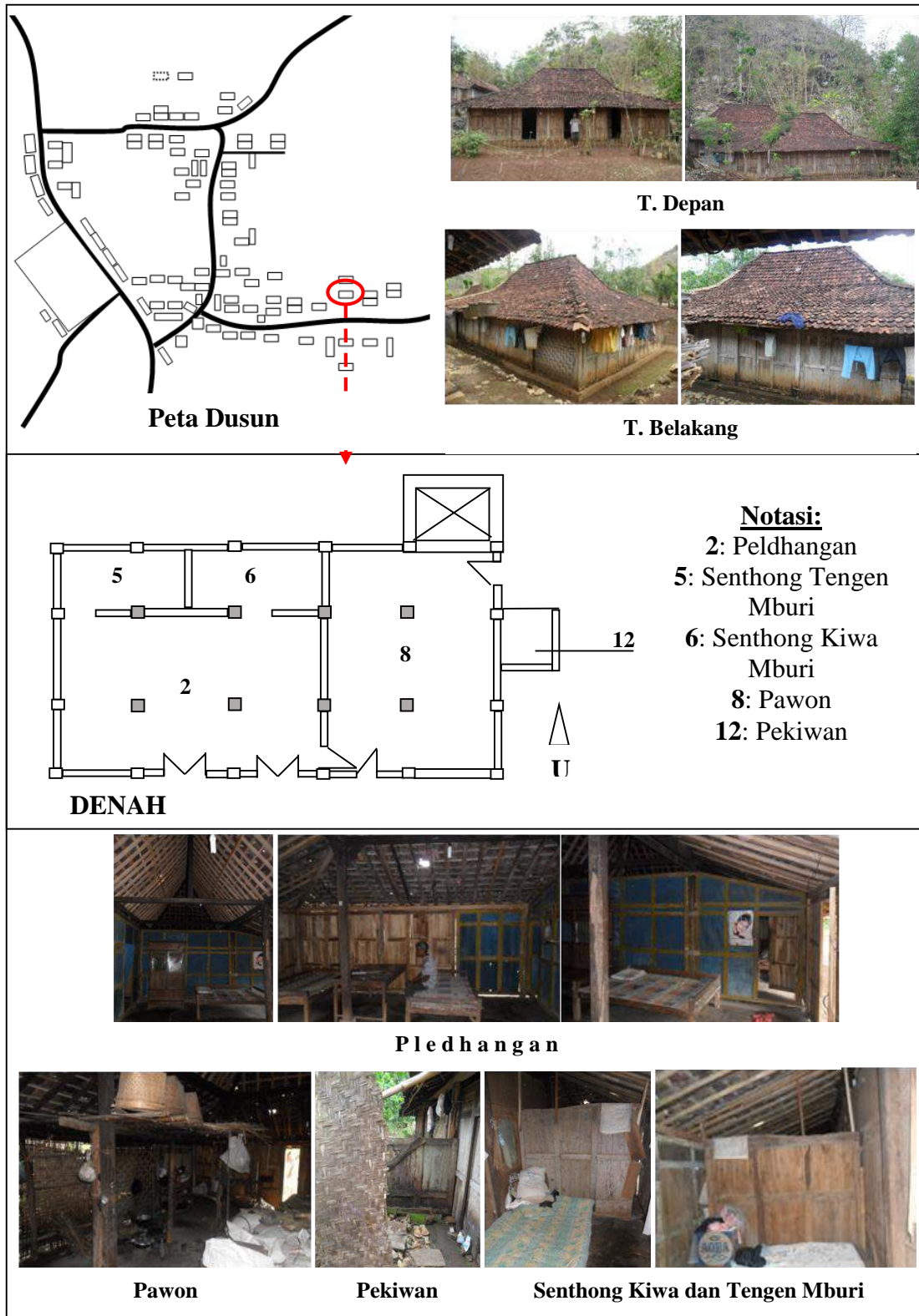
Jenis rumah tradisional Jawa untuk fungsi hunian di wilayah desa Purwodadi adalah limasan. Terdapat dua jenis rumah limasan, yaitu limasan *siji* dan limasan *loro*. Kedua jenis rumah limasan tersebut menyebar di seluruh desa Purwodadi dan bahkan di seluruh wilayah kabupaten Gunungkidul. Dalam aturan mengenai rumah arsitektur tradisional Jawa, *omah* limasan merupakan rumah yang diperuntukkan bagi masyarakat luas dan tidak berlaku bagi pejabat desa seperti lurah. Oleh karenanya omah limasan menjadi ikon arsitektur penting di desa Purwodadi dan Kabupaten Gunungkidul pada umumnya.

#### 4.2.1.1. Omah limasan siji.

*Omah* limasan siji adalah rumah hunian yang terdiri dari satu omah limasan. Kedua tipe tersebut sama-sama memiliki satu limasan. Bedanya adalah bila *omah* limasan siji tidak memiliki omah pendukung *pawon* (dapur); dalam hal ini pawon menjadi satu kesatuan di dalam omah limasan. Untuk omah limasan siji-pawon, limasan tersebut didukung oleh satu buah *omah* pawon yang berada disebelah Timur.

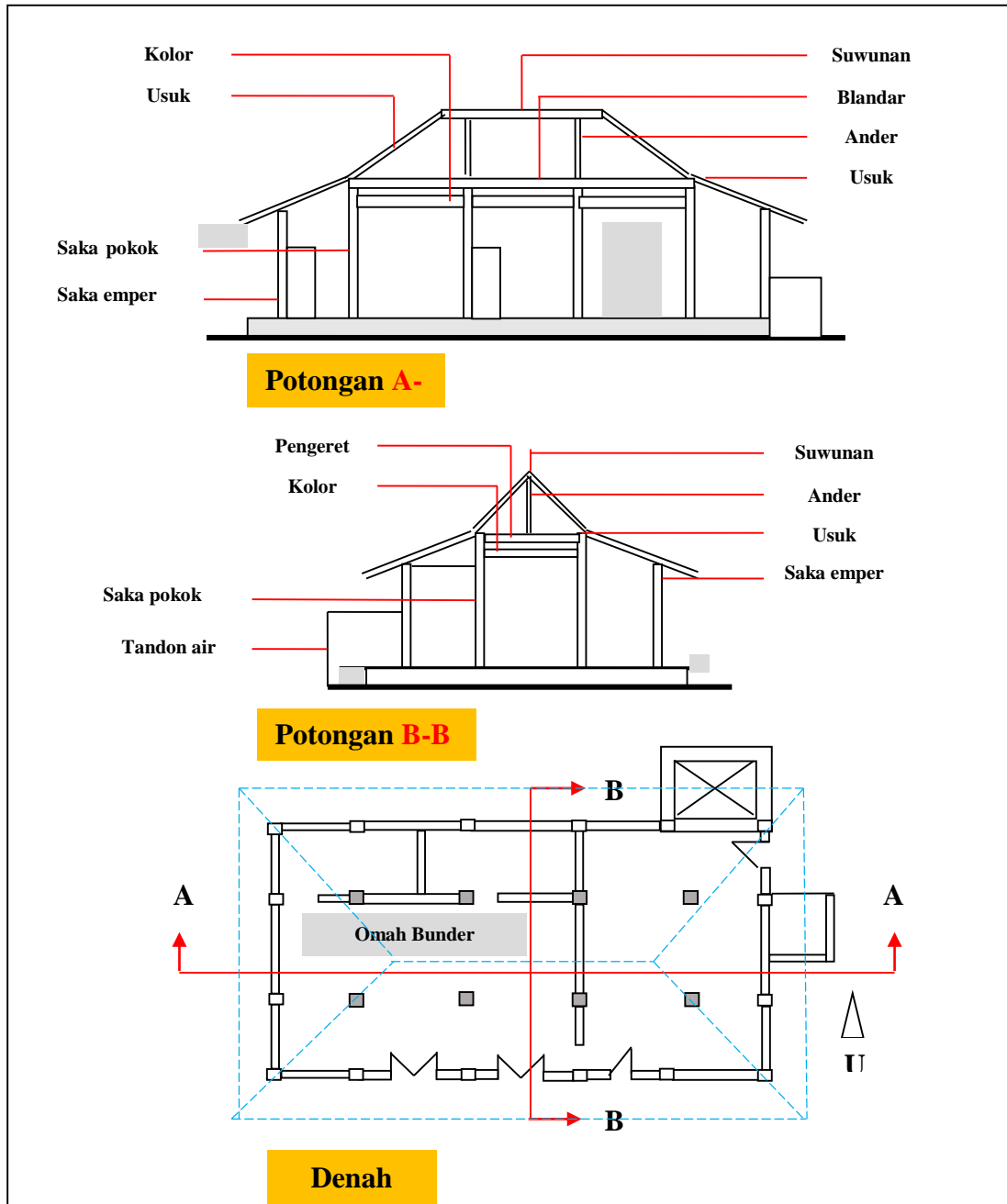
Berdasarkan hasil pengamatan, omah limasan siji mewadahi keseluruhan aktivitas keluarga dengan keruangan yang terdiri dari pledangan (ruang tamu), senthong kiwo, senthong tengen (ruang tidur), pawon (dapur) dan pekiwan (gambar 4.1). Keseluruhan ruang tersebut

menempati ruang persegi panjang dengan ukuran yang telah ditentukan. Khusus untuk ruang pawon menempati sepertiga dari keruangan persegi panjang tersebut.



Gambar 4.1. Karakteristik Omah Limasan Siji

Secara arsitektural karakteristik omah limasan siji terbentuk atas sistem rangka yang membentuk limasan di bagian atas dan badan di bagian bawah. Rangka utama omah limasan terdiri dari: 1) saka 8 sebagai saka pokok (saka utama) di bagiana tengah; 2) 16 saka emper (pendukung) di pinggir mengelilingi rumah; blandar, kolor, ander, suwunan dan dudur.

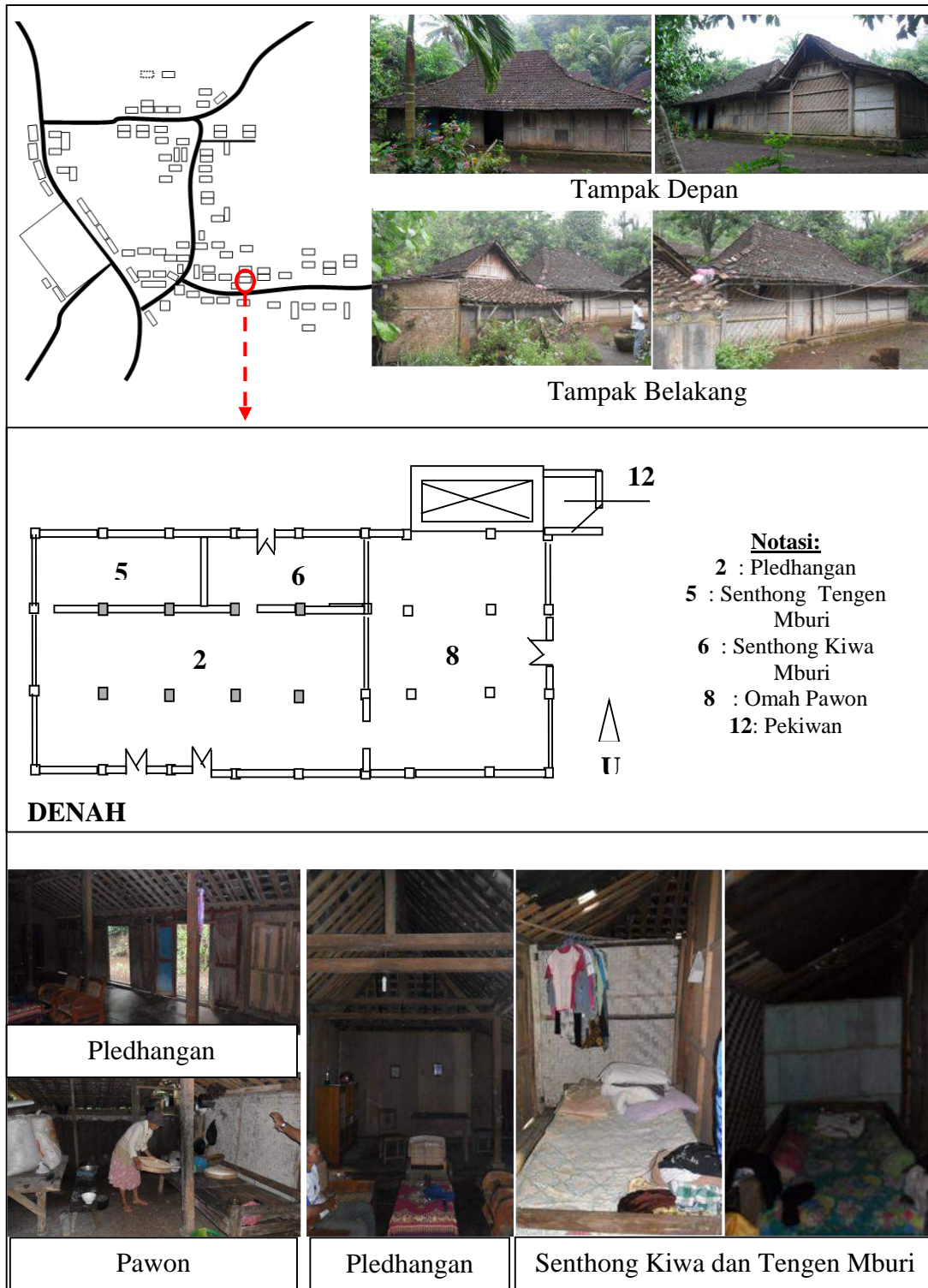


Gambar 4.2. Struktur Rangka Omah Limasan Siji

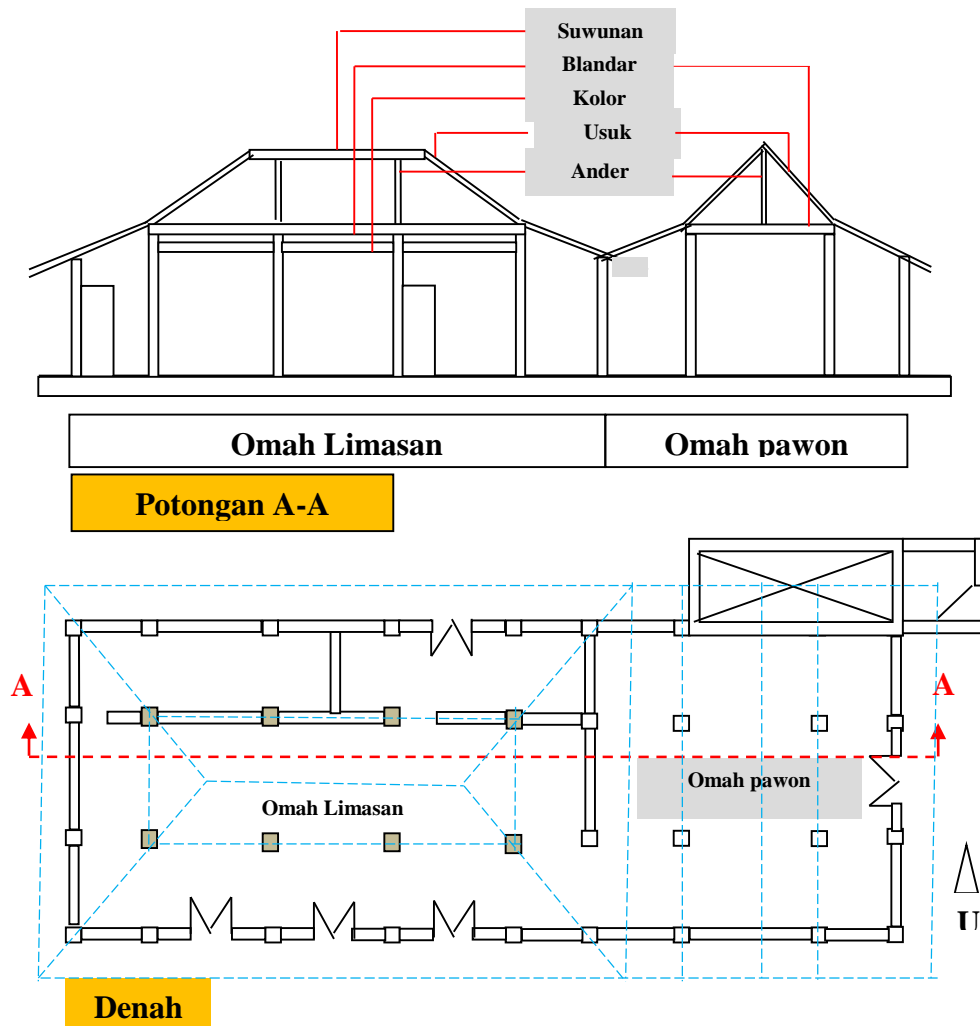
Sementara itu untuk tipe dua, yaitu omah limasan siji-pawon memiliki dua omah, yaitu omah limasan siji dan pawon (gambar 4.3). Untuk omah limasannya memiliki kesamaan karakteristik dan struktur rangka dengan omah limasan siji, sedangkan omah pawon memiliki



atap sendiri dan terhubung dengan omah limasan. Bentuk omah pawon menggunakan gaya arsitektur Tradisional Jawa tipe *panjang* (kampung). Dari sisi keruangannya, omah pawon hanya memiliki satu ruangan besar berbentuk persegi panjang. Dalam ruangan ini seluruh aktivitas pawon terwadahi di omah pawon ini.



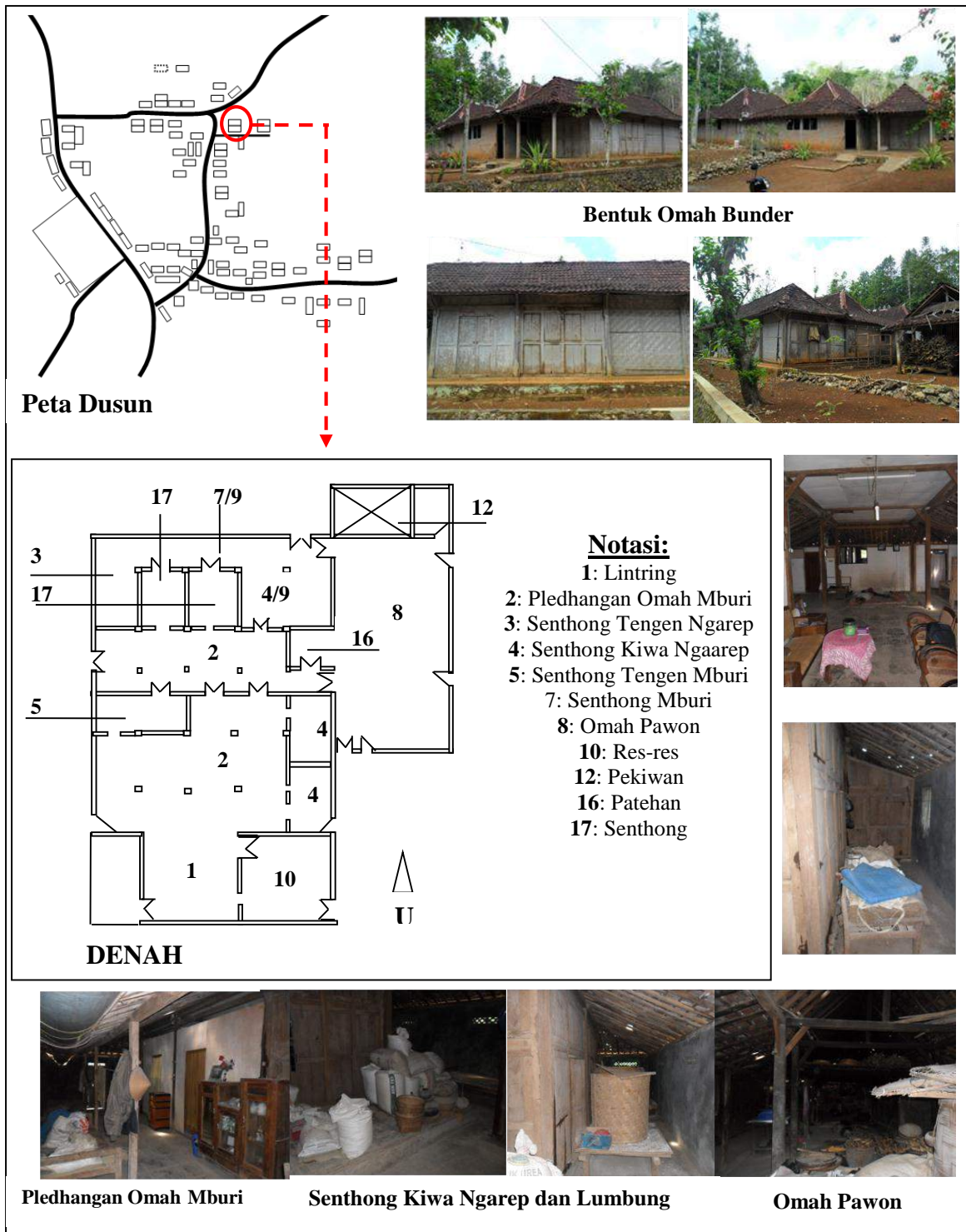
Gambar 4.3. Karakteristik Omah Limasan Siji-Pawon



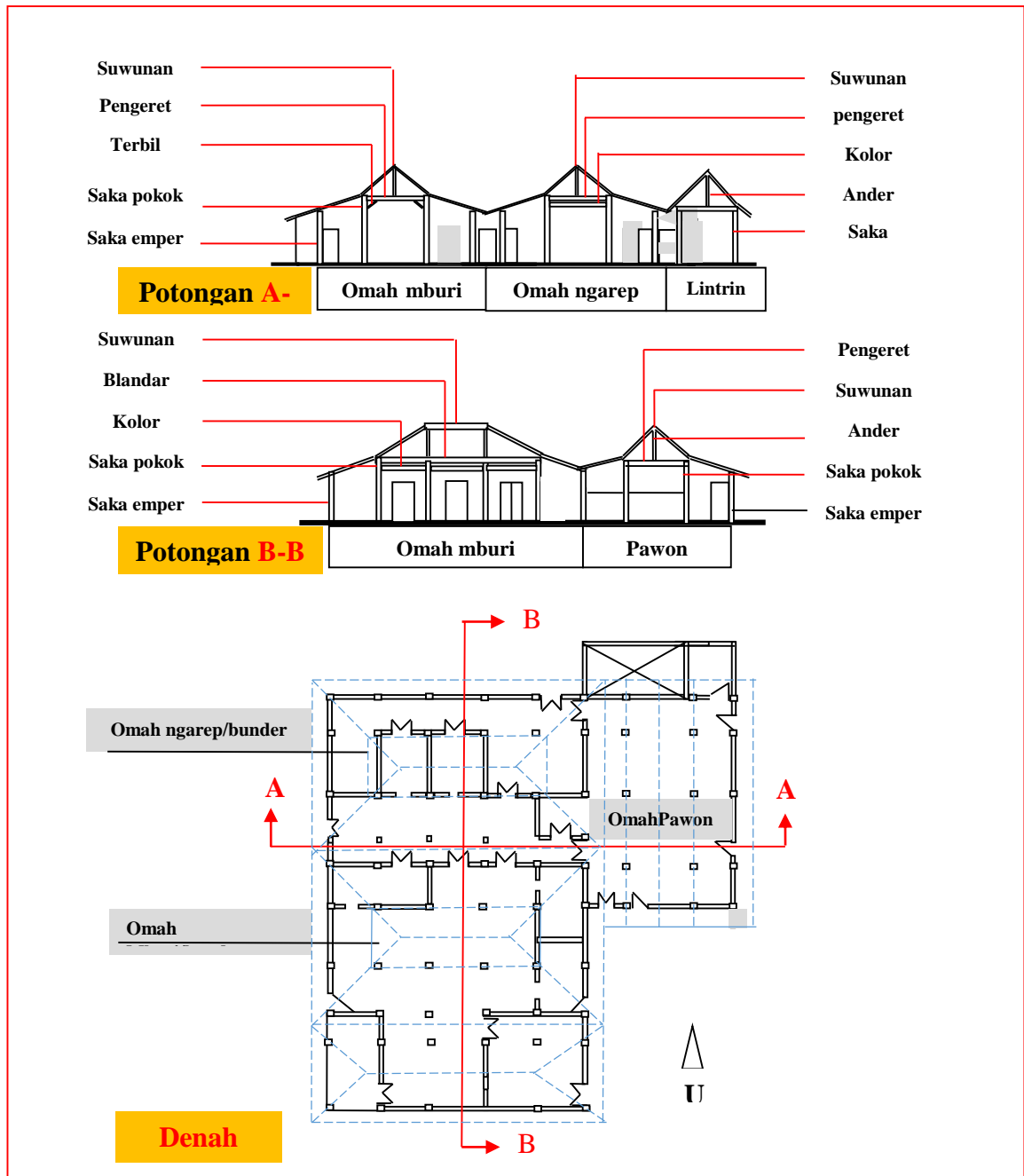
Gambar 4.4. Struktur Rangka Omah Limasan Siji-Pawon

#### 4.2.1.2. Omah Limasan Loro

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan omah limasan loro adalah rumah limasan berjumlah dua buah (gambar 4.5). Kedua limasan diperuntukkan untuk satu hunian keluarga. Secara arsitektural bentuk limasan berbentuk sama dengan tipe omah limasan siji. Kedua limasan berjejer depan belakang dengan ukuran dan besaran yang sama; keduanya tersambung oleh kedua emperan. Omah limasan bagian depan disebut *omah ngarep* dan bagian belakang disebut *omah mburi*. Omah ngarep berfungsi untuk kegiatan menerima tamu maupun kegiatan-kegiatan umum, sedangkan omah mburi berfungsi untuk ruang keluarga/tidur. Namun begitu ditemukan juga ada tambahan *senthong* untuk tidur di bagian omah ngarep terutama di bagian ruang emper kiri, kanana dan belakang.



Gambar 4.5. Omah Limasan Loro



Gambar 4.6. Denah dan Struktur Ranka Omah Limasan loro

#### 4.3. Unit informasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diungkap unit-unit informasi. Unit informasi merupakan informasi-informasi yang memiliki makna penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan melalui proses analisis yang berupa penelusuran pemaknaan terhadap kata, kalimat hingga paragraf. Unit informasi yang berhasil ditemukan diungkapkannya dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Unit Informasi

No	Unit Informasi	Koding	Arti/Makna
1	Pecakan	Pec-mB/Sai-21	Satuan ukuran yang didasarkan atas badan orang, yaitu telapak kaki. Pecakan digunakan untuk dasar pengukuran bangunan omah bunder/limasan di desa Purwodadi
2	Meret	Mer-mB/Sai-21	Balok kayu yang menyatukan saka wolu dari sisi pemendek (sisi pendek)
3	Blandar	Bla-mB-21	Balok kayu penyatu saka wolu dari sisi pemanjang (sisi panjang)
4	Godagan	Go-mB-21	Jarak antara saka pada sisi pemanjang
5	Omah bunder	Om-Sai/mB-21	Omah khas masyarakat desa Purwodadi dan kabupaten Gunungkidul pada umumnya. Omah bunder digunakan oleh masyarakat petani bukan pejabat. Perwujudan omahnya berupa persegi panjang limasan
6	Ukuran	Uk-Sai-21	Besaran dimensi
7	Sentimeter	Sen-Sai-21	Satuan ukuran modern untuk menunjukkan panjang, lebar, tebal dan luas
8	Cagak dan pol	Cag-Pol-Sai-21	Cagak atau saka diukur lebarnya menggunakan pol
9	Pol	Pol-mB-21	Satuan ukuran yang didasarkan atas badan orang, yaitu jempol. Pol diukur berdasarkan lebar jempol; digunakan untuk pengukuran elemen bangunan omah bunder/limasan di desa Purwodadi
10	Dedeg	De-mB-21	Tinggi saka wolu
11	Mecaki	Me-mB/Sai-21	Orang yang melakukan pengukuran dan sekaligus menggunakan telapak kakinya sebagai dasar pengukuran
12	Kili	Ki-mB/Sai-21	Purus atau elemen sambungan yang menyambungkan antara kayu
13	Suwunan	Suw-mB-21	Balok memanjang di ujung teratas rumah bunder/limasan. Suwunan melambangkan penyuwunan / permohonan penghuni rumah pada Yang Maha Kuasa
14	Ander	And-mB-21	Balok penyangga suwunan. Di omah bunder / limasan terdapat dua ander, masing-masing terletak di atas meret bagian pinggir

15	Umpak	Um-mB-21	Landasan saka-saka yang berupa batu kali berbentuk trapesium
16	Dudur	Du-mB-21	Balok kayu penghubung blandar dan ujung suwunan. Di omah bunder / limasan terdapat 4 dudur
17	Saka	Sa-mB-21	Balok vertikal penyangga atap bunder / limasan. Saka pada omah bunder / limasan berjumlah 8 saka pokok dan 16 saka emper
18	Blandar playu	Bla-Pla-mB-21	Balok kayu bagian arah memanjang di atas saka 8
19	Blandar pengiwa	Bla-Pem-mB-21	Balok kayu arah melintang di atas saka 8 (meret)
20	Emper	Em-mB-21	Atap bagian bawah yang mengelilingi bangunan dan menaungi ruangan dalam bagian pinggir bangunan
21	Pasren	Pas-mB-21	Ruangan yang terbentuk oleh empat saka tengah
22	Pengapit	Peng-mB-21	Ruangan yang terbentuk oleh empat saka di kiri dan empat saka di kanan
23	Diglebagake	Di-mB/Sai-21	
24	Kamar	Ka-mB/Sai-21	Ruangan untuk tidur penghuni rumah
25	Usuk	U-mB/Sai-21	Balok kayu kecil berjajar-jajar yang ditumpangkan di atas suwunan dan blandar; menjadi landasan genting
26	Petangan	Pet-mB/Sai-21	Perhitungan Jawa menghitung usuk untuk mendapatkan keselamatan
27	Wilangan Sri naga perak emas	Wi-Sri-mB/Sai-21	Wilangan Jawa untuk menghitung usuk agar mendapatkan keselamatan bagi penghuni rumah. Hitungan yang jatuh pada wilangan Sri adalah yang paling baik. Wilangan naga ... Wilangan perak ... Wilangan emas ...
28	Darah ratu	Da-Ra-mB-21	Seseorang keturunan Raja. Keturunan raja diperbolehkan menghadapkan rumahnya menghadap Utara. Untuk masyarakat biasa tidak diperkenankan menghadap Utara karena tidak kuat. Hal itu didasarkan atas arah bangunan kraton yang menghadap Utara
29	Macan ketawang	Mac-Ket-mB-21	Omah bunder / limasan menghadap Barat

30	Sunan-sunan	Sun-mB-21	Nama penunggu omah bunder/ limasan
31	Mengkoni	Meng-Sai-21	Penunggu spiritual omah bunder

#### 4.4. Kategorisasi

Unit-unit informasi telah ditemukan seperti pada tabel 4.1 di atas, dan selanjutnya menganalisis untuk membentuk kategorisasi. Analisis kategorisasi didasarkan atas unit-unit informasi yang telah ditemukan. Keseluruhan unit informasi dilakukan dengan teknik *interrelationship* (ketersalinghubungan) (Smith, 2009:92-99). *Interrelationship* antara unit-unit informasi yang ada menghasilkan tiga kategorisasi, yaitu: 1) omah bunder / limasan; 2) ukuran.

##### 4.4.1. Kategori omah bunder / limasan.

Omah bunder atau limasan adalah hunian rumah tinggal berarsitektur tradisional Jawa khusus yang memiliki karakteristik khas bagi masyarakat desa Purwodadi. Oleh karenanya sebagian besar masyarakatnya menggunakan omah bunder / limasan sebagai huniannya kecuali joglo yang hanya diperuntukkan bagi pejabat desa. Karakteristik utama *omah bunder/limasan* adalah keliling *blandar* dan *meret* berjumlah 80 pecak dan dapat dibagi 8 saka. Demikian disampaikan informan di bawah ini.

*“Pengeret. pengeret menika ingkang cendak, ingkang panjang menika naminipun blandar. menika lingkaranipun rumiyen. 13 meretipun, 13 pecak. lajeng blandaripun 27 pecak (panjangipun). Lajeng pun bulatipun pinten menika. 13,27 lajeng sak bulatipun. Niku lajeng pun wastani bundar menika, bulatipun menika ngaten. Lajeng senjata meriki menika panjang meriki cendak menika pun garis pun pendet 8 pecak sak kitaripun sami mawon. Menika diwastani griya bunder. Sak lingkaran sedaya wau menika pun bagi 8 dos saged jumbuh, saged gubeg.”* (informan Mer-mB/Sai-21, Go-mB-21, Om-Sai/mB-21).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa omah bunder/limasan terdiri dari dua tipe, yaitu omah bunder / limasan siji dan omah bunder / limasan loro. Omah bunder / limasan siji adalah omah bunder / limasan yang berjumlah satu rumah. Omah bunder / limasan loro adalah omah bunder / limasan yang berjumlah dua rumah; keduanya beratap terpisah namun diletakkan berjejer belakang dan belakang berdempetan dan disatukan oleh elemen talang air hujan. Kedua tipe omah bunder/limasan tersebut biasanya didukung oleh omah pawon bertipe omah panjang (kampung) dan diletakkan di sisi Timur bangunan yang memanjang arah belakang ke depan. Omah bunder/limasan dan pawon memiliki atap sendiri-sendiri namun perletakkannya disatukan oleh elemen talang air diantara kedua omah tersebut. Omah bunder/limasan yang tidak didukung oleh *omah pawon* biasanya diletakkan menjadi satu

dengan *omah bunder/limasan* di sisi Timur. Selain omah pawon sebagai kelengkapan omah bunder/limasan dilengkapi juga lintring, yaitu omah di bagian depan yang berfungsi untuk teras.

Dari sisi fungsinya, omah bunder/limasan siji maupun loro sama-sama berfungsi untuk hunian rumah tinggal. Pada omah bunder/limasan siji keseluruhan aktivitas berada di dalam rumah tersebut. Sementara itu pada omah bunder/limasan loro fungsinya dipisahkan sesuai dengan keberadaan masing-masing omah. Omah pertama di bagian depan berfungsi untuk umum seperti untuk ruang tamu dan kamar tidur tambahan; omah bunder/limasan kedua (omah mburi) di bagian belakang berfungsi untuk keluarga dan kamar tidur. Untuk omah pawon berfungsi untuk masak memasak.

Secara arsitektural bentuk omah bunder atau limasan siji dan loro memiliki bentuk yang sama dan bentuknya merupakan kesatuan antara atap bunder/limasan di bagian atas dan bentuk masa persegi panjang di bagian bawah. Di bagian bentuk atap diselimuti oleh penutup atap berbahan genting kripik, sedangkan bagian bawah diselimuti oleh gebyog berbahan papan kayu jati. Gebyog dibagian depan dilengkapi dengan tiga pintu berjajar, yaitu tengah, kiri dan kanan. Sementara itu bagian samping depan kiri dan kanan rumah didapati pintu kayu dan satu jendela ruji di sisi Barat (kanan). Untuk omah bunder/limasan loro, gebyog dianrara dua omah bunder/limasan tersebut terdapat satu pintu sebagai akses penghubung diantara kedua omah tersebut. Di bagian omah mburi terdapat juga satu pintu (dua daun pintu) yang terletak di bagian samping kiri depan. Pintu ini berfungsi untuk akses menuju pawon dan pekiwan (tandon air dan kamar mandi) berada di belakang kiri omah pawon.

Bentuk omah bunder / limasan pada dasarnya terbentuk oleh rangka kayu sehingga membentuk bentukan omah bunder / limasan. Rangka kayu tersebut meliputi saka pokok 8 di tengah bangunan dan saka emper berjumlah 16 buah. Kedua puluh empat saka berdiri di atas landasan umpak yang terbuat dari batu kali. Sementara itu kedelapan saka pokok 8 menyatu yang disatukan oleh *blandar* dan *peret* di bagian ujung atas, sedangkan saka emper menyatu dan disatukan oleh *blandar playu* dan *blandar pemendek*. Menurut informan jarak saka-saka disebut godagan dan membentuk ruang pengapit di kiri dan kanan serta di tengah yang disebut pasren.

“*Godak tengah kaleh pinggir niku rak sebutane mboten sami. Nek bagian tengah pun sebat pasren nek sing pinggir disebutake pengapit.*” ( Pas-mB-21, Peng-mB-21)



Saka delapan tersebut Di atas blandar dan meret terdapat dua ander (kiri dan kanan) menyokong suwunan (balok nok). Di kedua ujung suwunan terhubung masing-masing dua dudur yang didukung oleh blandar playu dan pemendek di bagian bawahnya.



Gambar 4.7. Omah Bunder/Limasan Siji (Tanpa Omah Pawon)



Gambar 4.8. Omah Bunder / Limasan siji – Pawon



Gambar 4.9. Omah Bunder / Limasan Loro

#### 4.4.2. Kategori ukuran

Ukuran omah bunder/limasan didasarkan atas satuan ukuran tubuh manusia. Tubuh manusia yang digunakan sebagai dasar ukuran adalah telapak kaki yang disebut pecak atau pecakan dan jempol (ibu jari) yang disebut pol. Telapak kaki yang diukur adalah panjangnya dan jempol adalah lebar jempol. Dalam hal pengukuran di lapangan pecakan dan pol digunakan ukuran panjang telapak kaki dan lebar jempol dari pemilik rumah. Biasanya panjang pecakan kurang lebih berkisar antara 24-25 sentimeter. Dalam aplikasinya pecakan digunakan untuk mengukur panjang, lebar, dan tinggi seperti tinggi / panjang saka, panjang dan lebar bangunan; sedangkan untuk lebar/tebal elemen rangka kayu bangunan seperti lebar saka, blandar, suwunan, ander, duduk digunakan media ukuran pol.

Menurut informan pengukuran terhadap omah bunder/limasan dan elemennya di lapangan disaat mengukur dimensi elemen pembangunan maka terlebih dahulu telapak kaki pemilik diukur menggunakan lidi. Selanjutnya telapak kaki yang terukur dalam lidi ditempelkan pada media bilah kayu atau bambu sesuai kelipatan yang diinginkan. Bilah kayu atau bambu yang telah terukur itulah kemudian digunakan untuk mengukur dimensi yang dibutuhkan pada pembangunan omah bunder/limasan beserta elemen-elemennya.

Terkait dengan standar ukuran omah bunder/limasan, informan memberikan informasinya. Pertama adalah ukuran *meret* dan *blandar*; meret panjangnya 13 pecak dan blandar 27 pecak.

*“Pengeret menika ingkang cendak, ingkang panjang menika naminipun blandar. menika lingkaranipun rumiyen. 13 meretipun, 13 pecak. lajeng blandaripun 27 pecak panjangipun.”* (Mer-mB/Sai-21)

Kedua adalah ukuran *dedeg* (tinggi) dan lebar saka wolu (saka pokok). *Dedeg saka* adalah 11 pecak dan lebarnya adalah 12 pol. Ukuran *dedeg* saka tersebut belum termasuk tinggi umpak batu kali yang mendasarinya.

*“Ukuran-ukuran mbok bilih wiwit sing umum dinggo mriki niku cagake niku pinten pol napa pinten senti.”* (Cag-Plol-Sai-21)

*“Kaleh welas pol, ukurane dedeg, niku 11 pecak.”* (De-mB-21).

Ukuran ketiga adalah suwunan (nok). Ukurannya adalah berpatokan pada panjang meret 13 pecak ditambah 1 pecak sehingga kurang lebih 14 pecak. Bisa juga berukuran 27 pecak (panjang blandar) dikurangi 11 pecak, yaitu menjadi 16 pecak. Dengan demikian maka panjang suwunan berkisar antara 14-16 pecak. Sementara itu ukuran panjang duduk menyesuaikan dengan keberadaan ander.

*“Suwunan niku dipendet saking pengeret langkung sekedhik. pengeret niki rak 13, paling mboten niku dipendetke 1 pecak meleh.”* (Suw-mB-21).

*“Mendetepun umpami blandar semanten panjangipun lajeng pun pendet; blandar rak 27. 27 supados kantun 16 dipotong pinten? Sampun dados suwunan. Nggih sampun dados suwunan, nek duduk mung sak ontene, manut ander wau.”* (And-mB-21) (Du-mB-21).

Keempat adalah ukuran ander, yaitu balok kayu vertikal yang menyangga suwunan. Perhitungan panjang ander didasarkan atas setengah panjang meret yaitu 6,5 pecak.

*“Menika dipun pendetaken sak tengahipun pengeret mendet kili. Upaminipun menika pengeret to pak lajeng pur ngaten mendet kilik mriki. Setengahipun lajeng pun pendetaken kili, pas kili, pas pundakan suwunan ngoten nika.”* (Mer-mB/Sai-21)

Kelima adalah ukuran luas (panjang kali lebar) omah bunder/limsan. Ukuran lebar bangunan didasarkan atas panjang blandar 27 pecak, sedangkan panjang bangunan adalah 51 pecak. Dengan demikian luas omah bunder/limasan adalah 27 x 51 pecak. Demikian seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini.

*“Blandar ingkang pun sebat pengiwa pun pendetaken panjange. sing pendek dipendetke blandar nginggil. blandar 27 diambil untuk lebar rumah lajeng ingkang panjang 51 pecak.”* (Bla-Pla-mB-21; Bla-Pem-mB-21)

Ukuran keenam adalah panjang godagan yang meliputi pasren (godagan tengah) dan pengapit (godaan kiri dan kanan). Berdasarkan hasil penelitian ukuran panjang pasren adalah minimal 9 pecak. Pada awalnya seluruh godagan memiliki ukuran sama, tetapi bagian pasren harus lebih panjang. Pengukuran panjang pasren didasarkan atas ukuran meret (12 x 10 pol) dimana posisi balok 10 pol diglebakke untuk mendapatkan tambahan panjang untuk kili. Dengan begitu pajang pasren setidaknya berukuran 9 pecak. Panjang pengapit adalah kurang dari 9 pecak. Prinsipnya adalah bahwa panjang pasren lebih panjang daripada pengapit.

*“Godak tengah kaleh pinggir niku rak sebutane mboten sami. Nek bagian tengah pun sebat pasren nek sing pinggir disebutake pengapit. Gegambarane nggih niki upaminipun. Niki pun blandar wau nggih. Niki gambaran meret pun bagi adil. niki saka, niki saka, niki saka, niki saka. Niku rak pun glebagaken ngoten, pindah ngoten niki. Mriki rak kesuda sekedik ngoten niki. Ning ukuran 12 pol wau rak pun glebag sepindah suda 6 pol. Niki glebag sepindah pun sudo 6 pol. Mulo mriki tambahe mriki 8, mriki 8 mriki kedah onten sangang pecak paling mboten.”* (Di-mB/Sai-21).

*“Niki rak pengeret, lah pengeret niki dieringke ngoten niku kangge ditatah ngge ngedegge cagak. Dadi upamane ukuran niki, godag-godag rak sami lha pamrih ora pada niki rak ming kemiringane wau pinten blandare gek dingotenke digarit gek kili enten mrik. Dados pengeret ingkang dados patokan, dados selisih godag ming sak kandeke pengeret. Niki rak waune ngoten gek terus dieringke terus digaris mriki rak gek kili wonten mriki, kan pun rubah anune ukurane. Waune pada rak dadi mboten pada merga kili wau teng daerah mriki. Waune ngoten, mluhah ngeten. Niki rak pengeret, pengeret rak mboten sami blake mesti selisih 2 senti. lha upamane rolasan gek musuhe 10. Dadi posisi pengeret ngenten niki kan.”* (Di-Sai-21)

Ukuran ketujuh adalah lebar emper. Lebar emper didasarkan atas panjang meret 13 pecak dan panjang blandar 27 pecak. Berdasarkan hal itu maka ditemukan lebar emper adalah panjang blandar dikurangi panjang meret dan dibagi dua. Perhitungan tersebut terdapat 7 pecak.

#### 4.5. Formula ukuran omah bunder/limasan

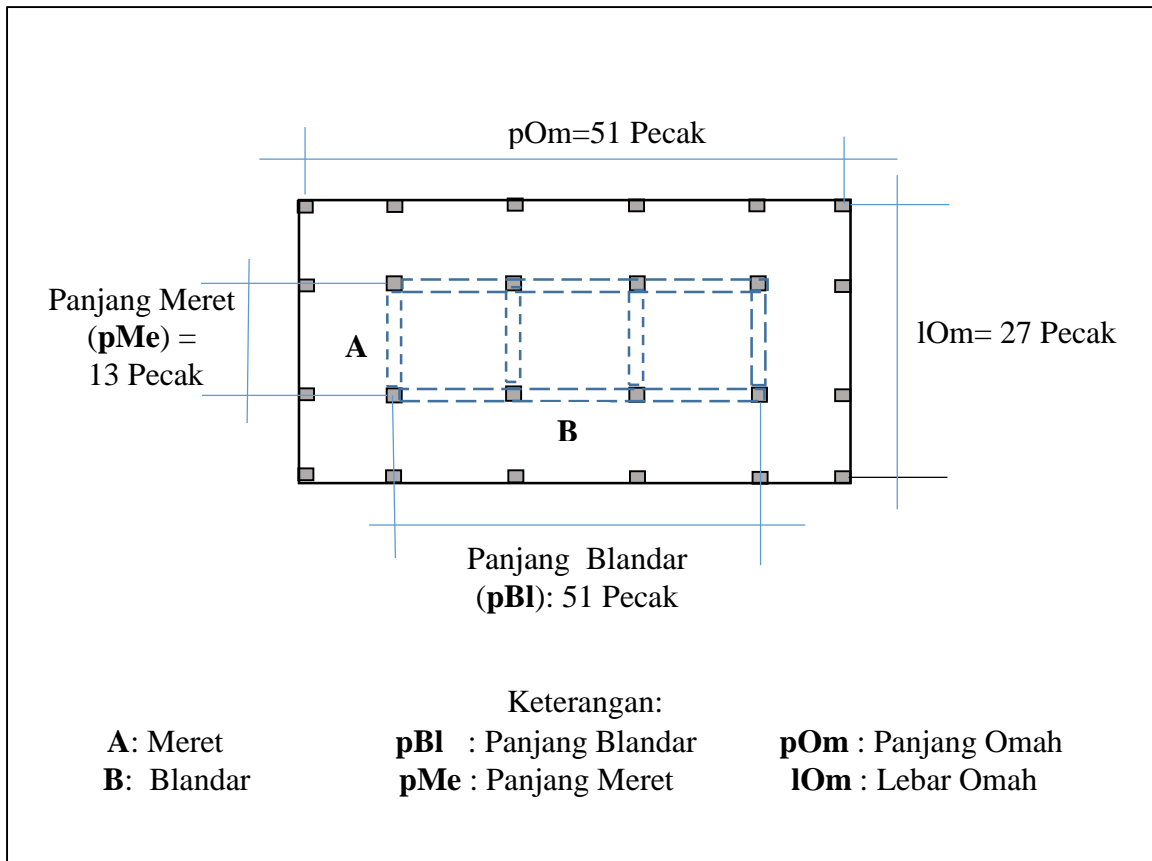
Omah bunder merupakan rumah bergaya arsitektur Tradisional Jawa di wilayah desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul. Omah bunder/limasan ditandai dengan bentuk atap limasan dan badan bangunan berbentuk persegi panjang yang diselimuti gebyog papan kayu. Dibalik selimut gebyog terbentuk struktur rangka yang berupa kombinasi cagak/saka (kolom) pokok berjumlah 8 buah di tengah dan saka emper berjumlah 16 buah. Keseluruhan cagak terhubung menopang rangka atap dan membentuk bunder/limasan. Dari generasi ke generasi tata letak struktur rangka dan elemen-elemen pembentuk omah bunder/limasan tersebut disiplin tertata dan tidak mengalami perubahan hingga kini. Kesemuannya itu terjadi karena omah

bunder/limasan tersebut memiliki standar ukuran (dimensi) yang baku sehingga membentuk proporsi bangunann yang *establish*.

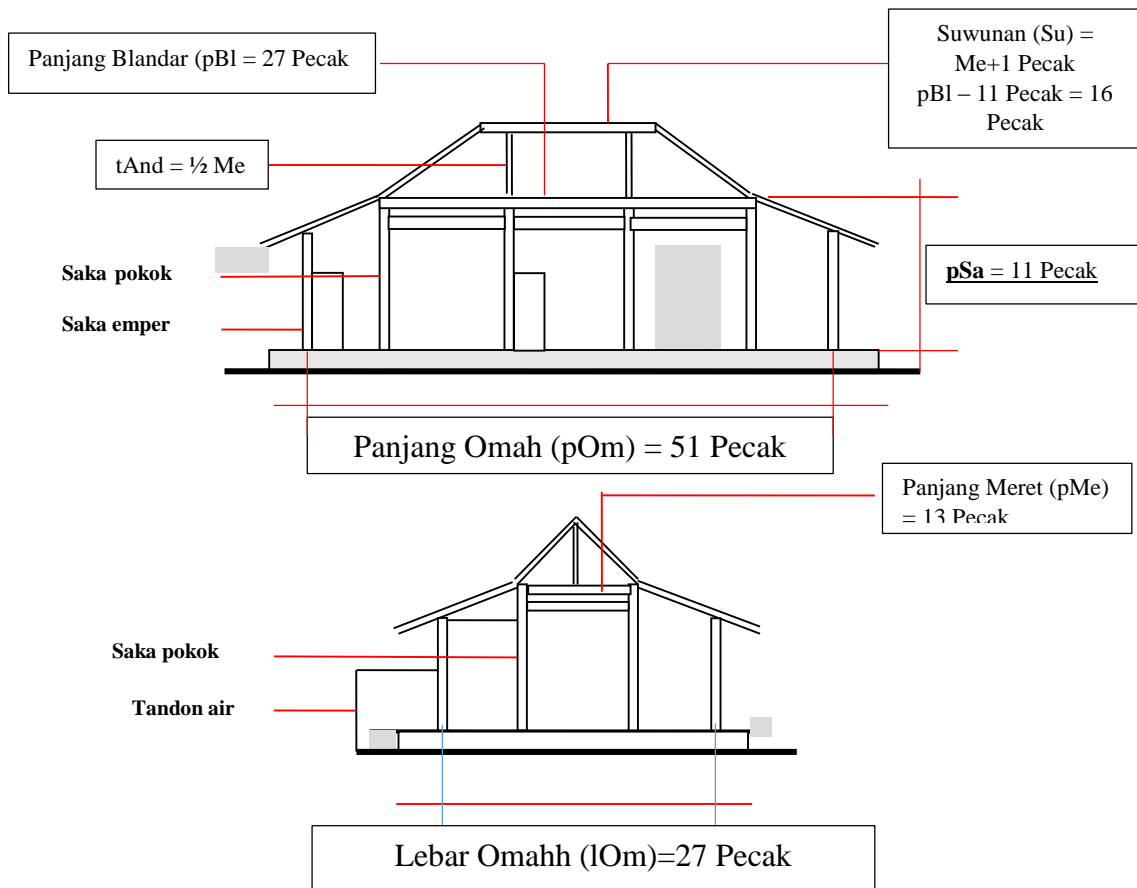
Standar ukuran tradisional omah bunder/limsan didasarkan atas ukurana tubuh masyarakat desa Purwodadi, yaitu pecak dan pol. Pecak adalah pajang telapak kaki orang; biasanya ukuran telapak kaki dari pemilik rumah. Untuk satuan ukuran pol adalah lebar jempol pemilik rumah juga. Berdasarkan standar ukuran omah bunder/limasan tersebut, dapat diformulasikan dengan rumusan sesuai dengan standar ukuran yang adas. Selanjutnya formula ukuran omah bunder/limasan tersebut dikemukakan pada tabel 2 dan secara visual ditunjukkan pada gambar 4. 10 - 4. 11 bawah ini.

Tabel 4.2. Formula Ukuran Omah Bunder/Limasan

No	Elemen Bangunan		Formula
1	Luas bangunan	:	27 pecak x 51 pecak atau <b><u>pBl x 51 pecak</u></b>
2	Meret dan blandar	:	12 x 10 pol; panjang meret = 13 Panjang blandar = 27 pecak atau <b><u>pMe x pBl</u></b>
3	Dedeg saka 8	:	Panjang x lebar = 12 pol. Tinggi = 11 pecak atau <b><u>t=11 pecak</u></b>
4	Suwunan (nok)	:	panjang meret ditambah 1 pecak atau <b><u>pMe + 1 Pecak</u></b> dan atau Panjang blandar dikurangi 11 pecak atau <b><u>pBl – 11 pecak</u></b>
5	Ander	:	6,5 pecak atau <b><u>1/2 x pMe</u></b>
6	Lebar emper	:	Panjang blandar 27 pecak dikurangi panjang meret 13 pecak dan dibagi 2 atau <b><u>(pBl-pMe): 2</u></b>
7	Dudur	:	Menyesuaikan suwunan dan blandar playu terpasang



Gambar 4.10. Visualisasi formula panjang meret-blandar dan luas omah bunder/limas



Gambar 4.11. Visualisasi formula ukuran omah bunder/limasan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa omah bunder/limasan memiliki standar ukuran bangunan yang pasti yang didasarkan atas satuan ukuran anggota badan pemilik rumah khususnya bagian pecak (telapak kaki) dan pol (jempol). Standar ukuran yang telah ada sejak mulanya diturunkan secara turun temurun melalui budaya lisan (bukan tulisan). Pengetahuan ukuran secara lisan tersebut kini telah menjadi ilmu pengetahuan secara ilmiah setelah penelitian ini selesai melalui pemformulasian ukuran. Formulasi ukuran omah bunder/limasan selanjutnya dapat dipelajari untuk beragam kepentingan pelestarian maupun pengembangan omah bunder/limasan.

#### 5.2. Saran.

Beberapa saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian ukuran omah bunder/limasan ini adalah:

1. Penelitian terkait dengan pengaruh ukuran omah bunder/limasan yang didasarkan atas anggota tubuh orang terhadap bentuk arsitektur;
2. Penelitian pemaknaan ukuran omah bunder/limasan yang didasarkan atas ukuran anggota tubuh manusia;
3. Penelitian ukuran omah bunder/limasan pada tipe omah joglo di desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Johan. 2010. *Hastabrata: Eco Philosophical Architecture* bagi Masyarakat Jawa (*rereading* dan *re-writting*) pemahaman Lakon Wahyu Sri Makutarama. Prosi-ding: Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Adiyanto, Johan. 2011. *Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawula Gusti* Pada Arsitektur Jawa. Desertasi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Cahyandari, Geraarda Orbita Ida. 2012. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga*, *Jurnal Arsitektur Komposisi*. Volume10. Nomer 2. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Djono, Utomo; Tri,Prasetyo; Subiyantoro, Slamet. 2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. *Jurnal Humaniora*. Volume 24. Nomor3. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dakung, S. dkk. 1986/1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Hardiyanti, Nurul Sri Hardiyanti; Antariksa; Hariyani, Septiana. 2005. Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Dimensi* Vol.33. Nomor.1.
- Husserl, E. 1965. *Phenomenology And The Crisis Of Philosophy*. English translation copyright by Quentin Lauer, Harper & Row, Publisher, Incorporated, New York
- Ismoyo, Anggoro Cipto & Wibowo, SHB. 2020. Fenomena penggunaan kayu pada rumah tradisional di Tepus, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal arsitektur pendapa* Vol.3, No. 2. Universitas Widya Mataram. Yogyakarta
- Ismunandar, R.K. 1993. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize, Semarang.
- Janesick, Valerie J dalam Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Tarian Desain Penelitian Kualitatif, Metafora, Metodolatri dan Makna*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartono, J. Lukito. 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Jurnal Dimensi Interior* Vol.3, No.2. Universitas Petra. Surabaya.
- Kridosasono, R.S.S. (Penyalin). *Kawruh Kalang*. Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, London-New Delhi.
- Maer, Bisatya, W., Pudjisuryadi, Pamuda. 2015. *Santen-fuse as An earthquake Damper for Pendopo Joglo*. *Dimensi Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 42, No. 1. Universitas Petra. Surabaya.

- Malik, Abdul dan Bharoto. 2010. Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular. *Local Wisdom Journal*. Volume II. Nomor 4.
- Mangoendarma (Penyalin). 1906. *Serat Kawruh Griya*. Panti Budaya, Yogyakarta.
- Muqoffa, Mohamad. 2011. Laweyan: Arsitektur Omah Laweyan, Prosiding Seminar Nasional SCAN#2, Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Pancawati, Dewi dan dan Arfianti Ami. 2005. *Segmentation of Hearth (pawon) Space in Tenggerese House*. Archnet-IJAR. Volume9. Issue 1.
- Prasasta, Satwika. 1999. *Traditional Javanese Residential Architecture Design and Thermal Comfort*, 1999, PhD Thesis.
- .Prihatmaji, Yulianto P. 2007. Perilaku Rumah Tradisional Jawa *Joglo* terhadap Gempa. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Volume.35, No.1. Universitas Petra. Surabaya
- Prijotomo, Josep. 2004. Ubah *Ingsut* dalam Arsitektur Jawa Kasus *Kawruh Kalang* Soetoprawiro. *Jurnal arsitektur FT-UMJ* No. 1. Vol.3. 2004.
- Prijotomo, Josep. 2005. Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir atas *Kawruh Kalang*. *Jurnal Teknik Arsitektur Dimensi*, Volume3, No.2, Universitas Petra Surabaya.
- Prijotomo, Josep. 2006. Rekonstruksi Pengetahuan Arsitektur Jawa Menurut *Kawruh Kalang* dan *Kawruh Griya*. Disertasi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Ranggasutrasna, N. Dkk. 2008. *Centini Tambangraras Amongraga*, Jilid III. Balai Pustaka, Jakarta.

- Sardjono, Agus Budi dan Nugroho, Satrio. 2015. Keragaman Perubahan pada Rumah Tradisional Jawa di Pedesaan, Jurnal. Modul Volume 15 Nomer 2. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Slamet D.S. 1981/1982. Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Semarang.
- Subiyantoro, Slamet. 2011. *Joglo House: symbolic Interpretation Through Anthropolgy Perspective. Procceding: Exploring Noble Values of Local Wisdom and Prime Javanese Culture to Strengthen the Nation Identity The Declaration of the Institute of Javanologi* LPPM Sebelas Maret University
- Sudaryono. 2013. Bahan Workshop Metodologi Penelitian Fenomenologi Untuk Program Studi SAPPK ITB. Bandung.
- Sukirman. 2011. Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Keraton Yogyakarta Kajian Ikonologis. Tesis. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta
- Tjahyono, G. 1990. *Cosmos, Center, and Duality In Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes In Kota Gede and Surroundings. Dissertation.* U.M.I. Ann Arbor
- Wibowo, SHB; Sudaryono; Subroto, Yoyok Wahyu. 2013. Arsitektur Omah Bunder. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yuniastuti, Tri dan Wibowo, Satrio HB. 2008. Perubahan Bentuk Bangunan Tradisional Jawa Bangunan *Alit Kilen* pada Dalem Mangkubumen Yogyakarta, Jurnal Padma Sri Kreshna, Universitas Widya Mataram

- Yuniastuti,Tri; Wibowo, Satrio HB; Sukirman. 2014. Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874-1949. Prosiding Arsitektur: Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuniastuti,Tri; Wibowo, Satrio HB; Sukirman. 2009. Studi Dokumentasi Bangunan Tradisional Bangsal Keraton Yogyakarta. Penelitian.

LAMPIRAN

1. Daftar informan

No	Informan	Foto Diri
1	<p>Nama : Mbah Bong            Umur : 70 tahun            Pekerjaan : -Mantan Tukang Bangunan                              Omah Bunder/Limasan                              -Petani            Alamat : Desa Purwodadi,                              kecamatan Tepus,                              kabupaten Gunungkidul</p>	
2	<p>Nama : Bapak Saido            Umur : 60 tahun            Pekerjaan : Ahli budaya Jawa                              Petani            Alamat : Desa Purwodadi,                              kecamatan Tepus,                              kabupaten Gunungkidul</p>	
3	<p>Nama : Bapak Bambang Sulur            Umur : 70 tahun            Pekerjaan : -Ahli budaya Jawa                              -Pensiunan Staf Kalurahan                              Desa Purwodadi, Tepus,                              Gunungkidul                              -Petani            Alamat : Desa Purwodadi,                              kecamatan Tepus,                              kabupaten Gunungkidul</p>	